

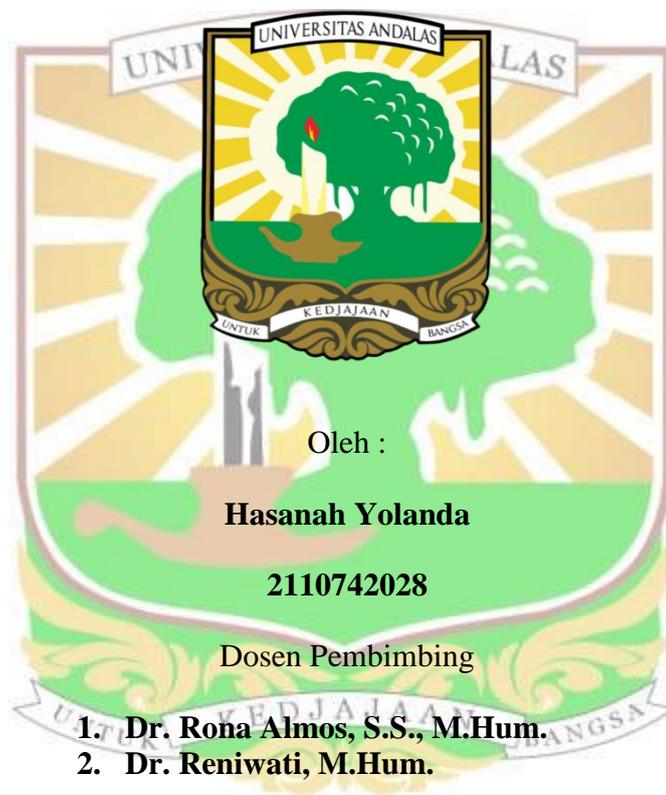
REDUPLIKASI DALAM KABA KLASIK MINANGKABAU *CINDUA MATO*

KARYA SYAMSUDDIN St. RAJO ENDAH

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-1

Pada Program Studi Sastra Minangkabau



Program Studi Sastra Minangkabau

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Andalas

Padang

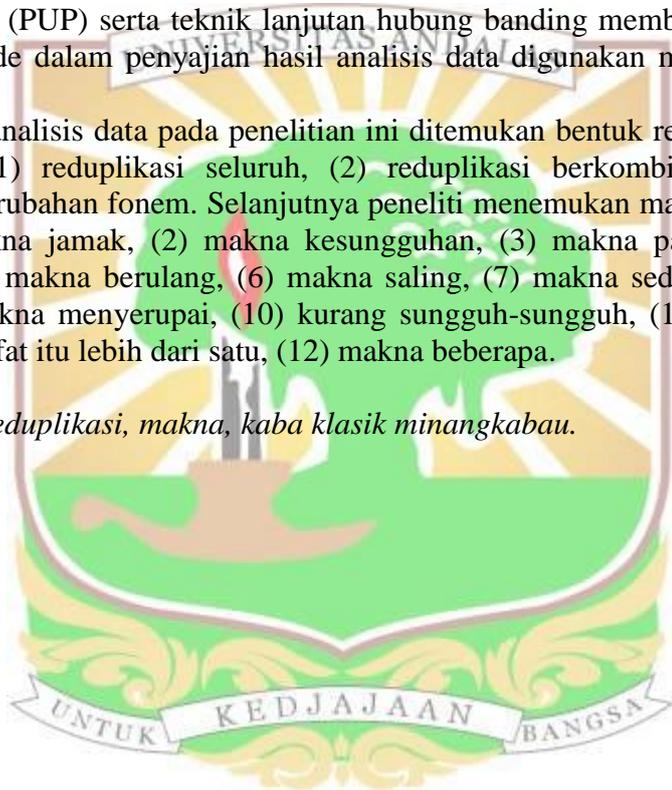
2025

ABSTRAK

Skripsi berjudul “**REDUPLIKASI DALAM KABA KLASIK MINANGKABAU CINDUA MATO KARYA SYAMSUDDIN ST. RAJO ENDAH**”. Pada skripsi ini membahas masalah (1) apa saja bentuk kata reduplikasi yang ada dalam kaba klasik *cindua mato*, dan (2) apa saja bentuk makna yang terdapat dalam kaba klasik *cindua mato*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk (1) mendeskripsikan bentuk kata reduplikasi dalam kaba klasik *cindua mato*, dan (2) mendeskripsikan makna dalam kaba klasik *cindua mato*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik dasar yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap (SLBC). Metode analisis data menggunakan metode padan translasional dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) serta teknik lanjutan hubung banding membedakan (HBB). Adapun metode dalam penyajian hasil analisis data digunakan metode informal dan formal.

Hasil analisis data pada penelitian ini ditemukan bentuk reduplikasi, yang terdiri dari (1) reduplikasi seluruh, (2) reduplikasi berkombinasi afiks, (3) reduplikasi perubahan fonem. Selanjutnya peneliti menemukan makna reduplikasi yaitu (1) makna jamak, (2) makna kesungguhan, (3) makna pasti, (4) makna intensitas, (5) makna berulang, (6) makna saling, (7) makna sedang, (8) makna santai, (9) makna menyerupai, (10) kurang sungguh-sungguh, (11) makna yang mempunyai sifat itu lebih dari satu, (12) makna beberapa.

Kata kunci : *reduplikasi, makna, kaba klasik minangkabau.*



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata ulang atau reduplikasi merupakan proses pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya atau sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2001). Reduplikasi atau bentuk pengulangan dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada tataran fonologi, morfologi, maupun tataran sintaksis. Reduplikasi adalah proses pengulangan kata atau unsur kata. Reduplikasi juga merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Dalam bahasa Indonesia, reduplikasi merupakan mekanisme atau aturan yang penting dalam pembentukan kata.

Reduplikasi merupakan salah satu unsur kebahasaan yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, maupun dalam karya sastra. Berbagai karya sastra, salah satu di antaranya kaba Minangkabau. Kaba merupakan sebuah karya sastra Minangkabau yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Kaba merupakan cerita klasik Minangkabau yang menceritakan kehidupan seorang manusia yang dapat dijadikan contoh teladan oleh pembacanya (Syadam, 2004). Kaba klasik Minangkabau, antara lain: 1) kaba *Cindua Mato*; 2) kaba *Sabai Nan Aluih*; 3) kaba *Siti Risani*; 4) kaba *Anggun Nan Tongga*; dan 5) kaba *Si Umbuik Mudo*. Kaba Minangkabau menceritakan tentang kehidupan masyarakat Minangkabau dan terdapat nilai-nilai sosial, moral, budaya, pendidikan serta terdapat kritik terhadap realita kehidupan yang terjadi. Kaba dahulunya

disampaikan secara lisan oleh tukang kaba. Seiring perkembangan waktu, kaba-kaba Minangkabau mulai dibukukan, salah satunya kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah.

Pada penelitian ini, penulis meneliti tentang kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah karena kaba ini cukup terkenal di tengah-tengah masyarakat. Kaba *Cindua Mato* merupakan kaba karya Syamsuddin St. Rajo Endah yang menceritakan kisah dua sahabat yang bernama Cindua Mato dan Dang Tuanku. Dang Tuanku merupakan seorang putra pewaris kerajaan Pagaruyung dan Cindua Mato merupakan orang kepercayaan Dang Tuanku, mereka telah bersahabat sejak kecil, Cindua Mato selalu bersama-sama Dang Tuanku.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan kajian morfologi dan semantik. Morfologi merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang seluk beluk pembentukan kata serta pengaruh perubahan yang terjadi. Morfologi merupakan bentuk yang mengkaji mengenai proses reduplikasi. Proses pengulangan atau reduplikasi ialah satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya kata ulang *rumah-rumah* dari bentuk dasar rumah (Ramlan, 1987).

Semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan struktur makna suatu wicara. Chaer (1989) menyatakan semantik merupakan hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada di luar bahasa. Berbagai jenis makna merupakan bidang kajian yang

dibahas dalam ilmu semantik. Makna gramatikal merupakan salah satu jenis makna yang ada dalam kajian semantik. Makna gramatikal, merupakan makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

Pembahasan akan difokuskan pada bentuk dan makna reduplikasi bahasa Minangkabau pada kaba *Cindua Mato*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat judul penelitian “Reduplikasi dalam Kaba Klasik Minangkabau *Cindua Mato* Karya Syamsuddin St. Rajo Endah”. Dari pengamatan peneliti, pada kaba *Cindua Mato* ini banyak menggunakan kata yang berupa reduplikasi. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti bentuk kata reduplikasi yang ada dalam kaba *Cindua Mato*. Di bawah ini, peneliti akan memberikan satu contoh bentuk kata reduplikasi seluruh, yang mana contoh tersebut diambil secara acak dari kaba *Cindua Mato*. Peneliti mengambil contoh tersebut karena dianggap telah mewakilkan data yang di analisis. Teknik contoh yang digunakan adalah teknik *sample random sampling* yaitu pengambilan contoh secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2015). Berikut ini adalah contoh kata yang mengalami pengulangan atau reduplikasi seluruh dalam kaba *Cindua Mato*.

1. *elok-elok* ‘baik-baik’

Jago badan elok-elok, garak alah tibo pado badan
Jaga diri baik-baik, firasat sudah ada dalam diri

elok (bentuk dasar)
elok+elok → *elok-elok* ‘baik-baik’

Kata *elok-elok* merupakan proses reduplikasi seluruh, yang tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Menurut Ramlan (1987) reduplikasi seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Pada contoh tersebut terdapat kata ulang “*elok-elok*”. Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “*elok*” menjadi “*elok-elok*”. *Elok-elok* merupakan reduplikasi seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk dasarnya. Reduplikasi seluruh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *elok-elok*, di mana bentuk dasarnya *elok* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya. Kata *elok-elok* secara leksikal, yang berarti baik-baik atau hari-hati (Burhanuddin, 2012). Itulah salah satu contoh kata reduplikasi seluruh yang akan peneliti teliti pada kaba *Cindua Mato*.

Alasan peneliti melakukan penelitian pada kaba *Cindua Mato* karena : pertama, kaba *Cindua Mato* ditulis dalam bahasa Minangkabau. Kedua, dalam kaba *Cindua Mato* banyak ditemukan bentuk kata reduplikasi. Ketiga, bentuk kata reduplikasi dalam kaba *Cindua Mato* belum ada yang melakukan penelitian. Keempat, dengan membaca dan meneliti kaba klasik *Cindua Mato* ini berarti ikut melestarikan kaba-kaba klasik Minangkabau. Kelima, melestarikan pemakaian bahasa Minangkabau khususnya oleh generasi muda dan memahami ceritanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk reduplikasi yang terdapat dalam kaba klasik Minangkabau *Cindua Mato*?
2. Apa saja makna reduplikasi yang terdapat dalam kaba klasik Minangkabau *Cindua Mato*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk reduplikasi dalam kaba klasik Minangkabau *Cindua Mato*.
2. Mendeskripsikan makna reduplikasi yang terdapat dalam kaba klasik Minangkabau *Cindua Mato*.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Sebelum melakukan penelitian , penulis telah meneliti beberapa penelitian yang berkenaan dengan objek yang diteliti. Berikut merupakan penelitian yang relevan atau mendukung penelitian yang dilakukan.

Fisnia Pratami dkk (2024) yang berjudul “Analisis Reduplikasi Morfologi pada ‘Si Mineral Beranak Bayi’ Karya Ahmad Tohari”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis serta makna reduplikasi yang ada dalam kumpulan cerpen “Si Mineral Beranak Bayi” karya Ahmad Tohari. Metode yang

digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif, teknik yang digunakan adalah teknik membaca dan menyimak, sedangkan analisis data dilakukan melalui langkah-langkah identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi terhadap cerpen tersebut. Hasil penelitian mengenai proses morfologi berupa reduplikasi menunjukkan bahwa dari pengamatan terhadap data, ditemukan 35 bentuk kata ulang.

Anak Agung dkk (2024) yang berjudul “Reduplikasi dan Makna dalam Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik simak dengan cara membaca dan catat novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye. Metode analisis yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditemukan 4 jenis kata ulang dalam novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye yakni: reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan variasi fonem, reduplikasi yang bekombinasi dengan pengimbuhan.

Novia Awalia (2024) yang berjudul “Reduplikasi Bahasa dalam Novel Bidadari Jingga Karya (Studi Morfologi) Karya Ka Umay”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, teknik simak, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 bentuk reduplikasi, yaitu reduplikasi dwilingga, salinan suara dwilingga, dwipurwa, dan dwivasana. Dari keempat form tersebut ditemukan total 214 data yang berasal dari data form reduplikasi.

Sinta Wardani (2023) yang berjudul “Reduplikasi dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi/Sinta Wardani”. Penelitian ini bertujuan

mendeskripsikan reduplikasi dengan cara mengidentifikasi bentuk jenis dan makna reduplikasi pada karya sastra novel. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Metode dalam pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman (2013) dengan tiga tahapan yaitu data reduction data display dan verification. Hasil analisis data ditemukan 584 bentuk reduplikasi, reduplikasi bahasa Indonesia berjumlah 581 data, reduplikasi bahasa Jawa 2 data dan reduplikasi bahasa Minang 1 data.

Ariana Idris (2022) yang berjudul “Reduplikasi Morfologi dalam Novel Bintang Karya Tere Liye”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna reduplikasi morfologi yang terdapat dalam teks novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik baca catat. Hasil penelitian ini berupa pengelompokan dan pengkodean bentuk data reduplikasi morfologi dari sumber novel Bintang karya Tere Liye. Pengkajian proses pembentukan kata ulangnya berupa pengulangan pada akar dan pengulangan dalam bentuk dasar berafiks. Serta fungsi reduplikasi morfologi yang ditinjau dari kedudukan kelas katanya, dan makna gramatikal pada bentuk reduplikasi morfologinya.

Kabul Prasetya dan Qotri Wuquinnajah (2022) yang berjudul “Analisis reduplikasi dalam cerpen Kejetit karya Putu Wijaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan makna kata ulang yang terdapat pada cerpen Kejetit karya Putu Wijaya, seorang sastrawan yang dikenal serba bisa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat

deskriptif. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk reduplikasi pada cerpen Kejetit karya Putu Wijaya. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bentuk kata ulang yang dibedakan menjadi empat yaitu, pengulangan utuh, pengulangan sebagian, pengulangan dengan pembubuhan afiks, pengulangan dengan perubahan fonem.

Afria & Putri (2022) mendeskripsikan bentuk dan makna reduplikasi bahasa Minangkabau di Desa Kurnia Koto Salak Kecamatan Sungai Rumbai. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk reduplikasi yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau di Desa Kurnia Koto Salak Kecamatan Sungai Rumbai dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) bentuk reduplikasi nomina, (2) bentuk reduplikasi verba, (3) bentuk reduplikasi adjektiva. *Pertama*, bentuk reduplikasi nomina yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau di desa Kurnia Koto Salak Kecamatan Sungai Rumbai, yaitu reduplikasi akar induak-induak ;ibu-ibu', (2) reduplikasi akar uma-uma 'rumah-rumah' (3) reduplikasi akar boluik-boluik 'belu-belut' (4) boning-bonang 'benang-benang'. *Kedua*, bentuk reduplikasi verba yang ditemukan Desa Kurnia Koto Salak Kecamatan Sungai Rumbai dapat berupa (1) reduplikasi akar togak-togak 'berdiri-berdiri' (2) reduplikasi verba ba 'ber' bacokak-cokak 'bertengkar-tengkar' (3) reduplikasi verba ta 'ter' takona-kona 'terpikir-pikir. *Ketiga*, bentuk reduplikasi adjektiva.

Solaihat Alaihi dkk (2021) yang berjudul “ Bentuk Reduplikasi Pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam metode

penelitiannya, objek penelitian merupakan kalimat yang terdapat bentuk reduplikasi. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat, teknik analisis data menggunakan metode dan penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan total ada 80 (100%) data bentuk reduplikasi dalam novel ini, dengan rincian pengulangan seluruh yang mendominasi dengan 43 data.

Mella Andrian (2020) yang berjudul “Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna reduplikasi pada bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk reduplikasi dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri dan menganalisis makna bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri. Dari data yang dianalisis ditemukan beberapa bentuk reduplikasi, yaitu reduplikasi berinfiks, reduplikasi bersimufiks, reduplikasi berprefiks, reduplikasi bersufiks.

Simatupang (2020) yang berjudul “Reduplikasi dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari”. Peneliti menemukan 190 kutipan yang terdiri atas bentuk dan makna reduplikasi. Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan kajian bahasa pada objek karya sastra. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan reduplikasi sebanyak 190 kutipan yang terdiri atas bentuk dan makna reduplikasi. Bentuk reduplikasi pengulangan seluruh ditemukan sebanyak 110 kutipan. Bentuk reduplikasi pengulangan pembubuhab afiks sebanyak 34 kutipan. Bentuk

reduplikasi pengulangan sebagian ditemukan 20 kutipan, dan bentuk reduplikasi pengulangan perubahan fonem 3 kutipan.

Setiaji (2019) yang berjudul “Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Berdasarkan hasil penelitian dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat disimpulkan yaitu; (1) Reduplikasi bentuk dasar nomina membentuk makna banyak atau bermacam-macam dan menyatakan makna seluruh atau sepanjang (menyatakan waktu). (2) reduplikasi bentuk dasar adjektiva membentuk makna menyatakan sangat, menerangkan jumlah (banyak), menyatakan tingkatan, (3) reduplikasi bentuk dasar verba membentuk makna menyatakan saling, menyatakan makna tindakan berulang, dan menyatakan makna intensitas atau keadaan.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Metode merupakan cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan (Sudaryanto, 2015). Metode dan teknik penelitian yang digunakan disini juga terdapat pada penelitian yang digunakan oleh Sudaryanto : (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993).

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data untuk penelitian ini adalah metode simak. Metode simak ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Tulisan yang disimak adalah kata reduplikasi yang berbahasa Minangkabau, yang terdapat di dalam kaba *Cindua Mato*. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, peneliti akan menyadap reduplikasi yang ada dalam kaba *Cindua Mato*. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Pada tahap ini peneliti tidak ikut serta di dalam percakapan pada kaba klasik tersebut.

Selanjutnya peneliti menggunakan teknik catat, teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Teknik catat sendiri digunakan untuk mencatat data-data yang didapatkan di dalam kaba yang akan diteliti. Pencatatan dari hasil penyimakan bacaan kaba *Cindua Mato* dicatat pada buku catatan penulis.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik dalam analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik padan. Menurut Sudaryanto (2015) metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa. Metode padan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode padan *translasional*. Metode pada *translasional* merupakan metode yang alat penentunya bahasa lain. Bahasa yang digunakan pada penelitian adalah bahasa Minangkabau maka dari

itu peneliti akan menerjemahkan bahasa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Sementara untuk semua data kaba yang didapatkan akan ditulis dalam bentuk bahasa Minangkabau.

Selanjutnya teknik dasar dan teknik lanjutan, teknik dasar yang digunakan yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Selanjutnya teknik lanjutan yang akan digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Menurut Sudaryanto (2015) menjelaskan membandingkan itu berarti mencari semua kesamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan. Maksud dari teknik lanjutan Hubung Banding Membedakan (HBB) ini adalah membandingkan bentuk reduplikasi yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda.

1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Ada dua macam metode penyajian hasil analisis, yaitu penyajian yang bersifat informal dan yang bersifat formal. Metode formal digunakan pada pemaparan analisis data yang berupa kaidah-kaidah atau lambing-lambang formal linguistik. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993).

Pada penelitian ini penyajian analisis data menggunakan jenis penyajian analisis data yang berfokus pada data kualitatif maka penelitian ini menggunakan metode penyajian yang bersifat informal dalam bentuk deskriptif dan interpretasi data.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya, akibatnya banyak orang yang memakai lama, lama pemakaian, serta luas daerah lingkungan pemakainya (Sudaryanto, 1993). Dalam penelitian ini populasi yang diteliti adalah bentuk kata reduplikasi yang ada dalam kaba Cindua Mato.

Sampel merupakan sejumlah data yang diambil dan dianggap mewakili keseluruhannya (Sudaryanto, 1993). Sampel pada penelitian ini adalah bentuk kata reduplikasi dalam kaba *Cindua Mato*. Pengambilan sampel yang digunakan adalah *sample random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2015).



BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Dalam penelitian, teori sangat penting untuk memecahkan beberapa masalah yang terdefinisi dengan baik. Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori morfologi dan semantik. Teori morfologi digunakan untuk menjawab pertanyaan pertama bentuk reduplikasi yang terdapat dalam kaba Klasik Minangkabau *Cindua Mato* Karya Syamsuddin St. Rajo Endah. Teori semantik digunakan untuk menjawab pertanyaan kedua tentang makna yang terdapat dalam kata reduplikasi dalam Kaba Klasik Minangkabau *Cindua Mato* Karya Syamsuddin St. Rajo Endah.

2.2 Morfologi

Ramlan (1987) mengemukakan bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk-bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik.

Ayub (1993) berpendapat dalam bahasa Minangkabau ditemukan dua jenis morfem, yakni morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri secara morfologis maupun secara morfologis dan sintaksis sekaligus. Morfem terikat adalah morfem yang tidak

dapat berdiri sendiri dan selalu memerlukan morfem bebas sebagai tempat morfem itu melekat.

2.3 Proses Morfologi

Proses morfologi merupakan proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasar. Proses morfologi atau proses pembentukan kata terdiri dari tiga bagian 1) proses pembubuhan afiks, 2) proses pengulangan atau reduplikasi, dan 3) proses pemajemukan (Ramlan, 1987).

1. Proses Pembubuhan Afiks Proses pembubuhan afiks adalah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Misalnya pembubuhan afiks ber- pada kata jalan menjadi berjalan, pada kata sepeda menjadi bersepeda. Ada juga afiks yang tidak membentuk kata, melainkan membentuk pokok kata, ialah afiks per-, -kan dan -i, misalnya, perbesar, perkecil, ambilkan, bangun, duduki, tanami (Ramlan, 1987).

2. Proses Pengulangan atau Reduplikasi Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu di sini disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya kata ulang rumah-rumah dari bentuk dasar rumah (Ramlan, 1987).

3. Proses Pemajemukan Dalam bahasa Indonesia kerap kali didapati gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru. Kata yang terjadi dan

gabungan dua kata itu lazim disebut kata majemuk. Misalnya rumah sakit, meja makan, kepala batu, mata kaki dan masih banyak lagi.

Kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Di samping itu, ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya, misalnya daya tahan, daya juang, kamar tunggu, kamar kerja, ruang baca, tenaga kerja dan masih banyak lagi (Ramlan, 1987).

2.4 Bentuk Reduplikasi

1) Reduplikasi seluruh

Menurut Ramlan (1987) pengulangan seluruh merupakan pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiksasi.

<i>sepatu</i>	→	<i>sepatu-sepatu</i>
<i>buku</i>	→	<i>buku-buku</i>
<i>kuda</i>	→	<i>kuda-kuda</i>
<i>baik</i>	→	<i>baik-baik</i>

2) Reduplikasi sebagian

Menurut Ramlan (1987) pengulangan sebagian merupakan pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya, karena pengulangannya hanya terjadi pada suku kata awalnya saja dan disertai imbuhan. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks.

segala-gala → *yang dibentuk dari kata segala*

tetamu → yang dibentuk dari kata *tamu*

lelaki → yang dibentuk dari kata *laki*

3) Reduplikasi yang berkombinasi afiks

Menurut Ramlan (1987) pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiksasi, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Contohnya kata *sebenar-benarnya*, *sebaik-baiknya*, *berjatuh-jatuhan*, dan *berlari-larian*.

4) Reduplikasi dengan perubahan fonem

Menurut Ramlan (1985) pengulangan dengan perubahan fonem merupakan pengulangan bentuk dasar yang disertai perubahan fonem. Kata ulang ini termasuk golongan yang sangat sedikit ditemukan. Contohnya kata ulang “*memorak-morandakan*”.

2.5 Makna Reduplikasi

Menurut Chaer (2007) makna leksikal merupakan bentuk adjektiva dari kata *leksikon*. Maka secara harfiah, makna leksikal berarti ‘makna bersifat leksikon’. Namun yang dimaksud sebenarnya adalah makna secara inheren dimiliki setiap leksem (sebagai satuan leksikon), jadi dapat dikatakan bahwa makna leksikal merupakan makna yang apa adanya, makna yang sesuai dengan hasil observasi kita, makna yang sesuai dengan rujukan, makna yang sesuai dengan konsepnya. Wasit (1999), makna kultural merupakan makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungan dengan budaya tertentu.

Menurut Ramlan (1987) mengatakan proses pengulangan ada yang berfungsi mengubah golongan kata, dan nada yang tidak. Berikut proses pengulangan menyatakan beberapa makna diantaranya :

1. Menyatakan makna 'banyak', misalnya: bintang-bintang 'banyak bintang'
2. Menyatakan makna 'banyak' yang diterangkan, berbeda dengan makna yang tersebut di atas, di sini makna 'banyak' itu tidak berhubungan dengan bentuk dasar, melainkan berhubungan dengan kata yang 'diterangkan'. Kata yang 'diterangkan' itu pada tataran frase menduduki fungsi sebagai pusat, misalnya kata *rumah* dalam frase *rumah besar-besar*.
3. Menyatakan makna 'tak bersyarat'. Dalam kalimat misalnya: Jika tidak hujan, saya akan datang.
4. Menyatakan makna 'yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar', Dalam hal ini proses pengulangan berkombinansi dengan proses pembubuhan afiks-*an*. Misalnya: kuda-kudaan 'yang menyerupai kuda'.
5. Menyatakan bahwa 'perubahan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang'. Misalnya: berteriak-teriak 'berteriak berkali-kali'.
6. Menyatakan bahwa 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknya, dengan santainya, atau dengan senanya'. Contohnya, berjalan-jalan 'berjalan dengan santainya'.
7. Menyatakan bahwa 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenal', Dengan kata lain, pengulangan itu menyatakan makna 'saling mengenal'. Dengan kata lain,

pengulangan itu menyatakan makna 'saling', Misalnya: berpukul-pukulan 'saling memukul'.

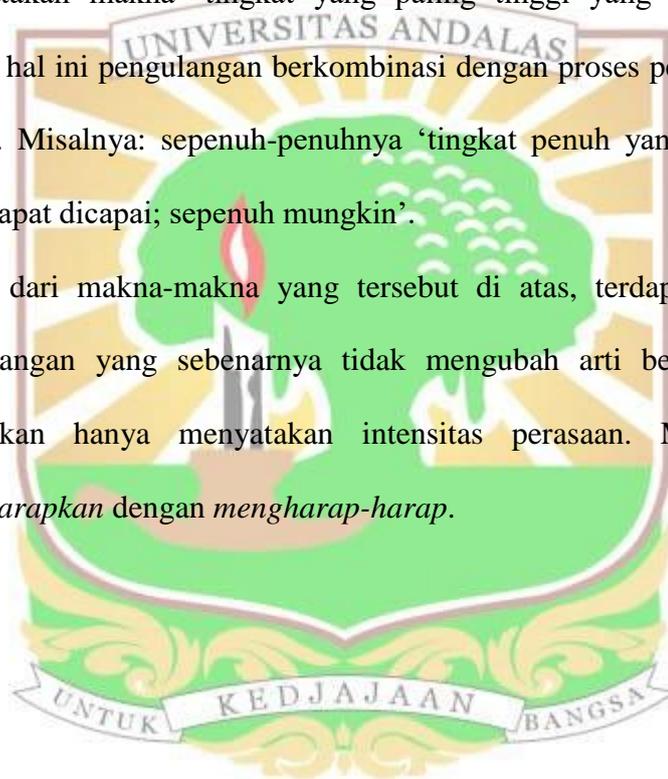
8. Menyatakan 'hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar'. Misalnya: karang-mengarang 'hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mengarang'.

9. Menyatakan makna 'agak'. Misalnya: kemerah-merahan 'agak merah'.

10. Menyatakan makna 'tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai'.

Dalam hal ini pengulangan berkombinasi dengan proses pembubhan afiks *se-nya*. Misalnya: sepenuh-penuhnya 'tingkat penuh yang paling tinggi yang dapat dicapai; sepenuh mungkin'.

11. Selain dari makna-makna yang tersebut di atas, terdapat juga proses pengulangan yang sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan hanya menyatakan intensitas perasaan. Misalnya: kata *mengharapkan* dengan *mengharap-harap*.



BAB III
BENTUK DAN MAKNA REDUPLIKASI
PADA KABA KLASIK MINANGKABAU *CINDUA MATO*
KARYA SYAMSUDDIN ST. RAJO ENDAH

3.1 Pengantar

Pada bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan. Penulis menganalisis data yang didapat dari kaba untuk menemukan jawaban-jawaban yang berhubungan dengan rumusan masalah. Berdasarkan pengaplikasian data keseluruhan data reduplikasi yang berasal dari data tertulis, ditemukan beberapa data yang termasuk reduplikasi seluruh, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *ba-*, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *di-*, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *sa-*, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *ma-*, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *ta-*, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *pa-*, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *-an*, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *-kan*, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *-i*, dan reduplikasi dengan perubahan fonem.

Berdasarkan pengaplikasian data keseluruhan data reduplikasi yang berasal dari data tertulis, pada kaba klasik Minangkabau *Cindua Mato* ditemukan makna reduplikasi antara lain: reduplikasi bermakna banyak, reduplikasi bermakna tak bersyarat, reduplikasi bermakna menyerupai, reduplikasi bermakna berulang-ulang, reduplikasi bermakna santai, dan reduplikasi bermakna saling. Data hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk kelompok paragraf.

Pengelompokan hasil penelitian ini memuat bentuk proses reduplikasi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penganalisisan.

3.2 Bentuk Reduplikasi dalam Kaba Klasik *Cindua Mato* Karya Syamsuddin St. Rajo Endah

3.2.1 Reduplikasi Seluruh

Data 1

patang Kamih malam Jum'at, bulan panuah ampek baleh, bulan sarupo kadibasuah, Kiro-kiro tengah malam, sadang lalok tibo rasian (hlm 8)
“sore Kamis malam Jum'at, bulan penuh empat belas, bulan seperti ke dicuci, kira-kira tengah malam, sedang tidur datang mimpi”

kiro (kata dasar)

kiro+kiro → *kiro-kiro* ‘kira-kira’

Kiro-kiro merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *kiro-kiro*, di mana bentuk dasarnya *kiro* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *kiro-kiro* secara leksikal, yang berarti pendapat yang hanya berdasarkan dugaan atau perasaan, bukan berdasarkan bukti nyata. Proses reduplikasi kata dasar *kiro* menjadi *kiro-kiro* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 2

*di hilia buayo putih daguak, di **tangah-tangah** sirangkak hitam (hlm 8)*
“dihilir buaya putih dagu, di **tengah-tengah** kepiting hitam”

tangah (kata dasar)

tangah+tangah → *tangah-tangah* ‘tengah-tengah’

Tangah-tangah merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *tangah-tangah*, di mana bentuk dasarnya *tangah* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *tangah-tangah* secara leksikal, yang berarti tempat di antara dua tepi atau daerah yang bukan pinggir. Proses reduplikasi kata dasar *tangah* menjadi *tangah-tangah* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 3

*bukan murah jadi rajo, pandai mahukum **adia-adia**, lagi cadiak bijaksano, arif budiman anak pakai (hlm 14)*

“*bukan gampang jadi raja, bisa menghukum **adil-adil**, lagi pintar bijaksana*”

adia (kata dasar)

adia+adia → *adia-adia* ‘adil-adil’

Adia-adia merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *adia-adia*, di mana bentuk dasarnya *adia* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *adia-adia* secara leksikal, yang berarti tidak berat sebelah atau tidak memihak. Proses reduplikasi kata dasar *adia* menjadi *adia-adia* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 4

sirah ruponyo pagi hari, biru ruponyo patang-patang, bapantang lusuah kanai aia, makin dipakai makin baru (hlm 17)

“merah rupanya pagi hari, biru rupanya sore-sore berpantangan lusuh kena air, makin dipakai makin baru”

patang (kata dasar)

patang+patang → *patang-patang* ‘sore-sore’

Patang-patang merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *patang-patang*, di mana bentuk dasarnya *patang* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *patang-patang* secara leksikal, yang berarti hari telah sore. Proses reduplikasi kata dasar *patang* menjadi *patang-patang* yang mana terjadinya proses

pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 5

*denai tunjuak denai ajari, kalau malam ka kalang hulu, jikok siang dipatungkek, simakkan bana **elok-elok**, ajaran bundo pacik arek (hlm 18)*

*“saja tunjuk saya ajarkan, kalau malam berbantal hulu, jika siang dipertongkat, dengarkan benar **baik-baik** ajarak bundo pegang erat”*

elok (kata dasar)

elok+elok → *elok-elok* ‘baik-baik’

Elok-elok merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *elok-elok*, di mana bentuk dasarnya *elok* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *elok-elok* secara leksikal, yang berarti perkataan ini untuk mengingatkan agar tidak mendapatkan kemalangan dalam segala hal. Proses reduplikasi kata dasar *elok* menjadi *elok-elok* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 6

*barani karano bana, takuik karano salah, lagi cadiak elok roman, kalau batutua basimanih, barundiang **lunak-lunak**, musuh nan indak dicari-cari* (hlm 18)

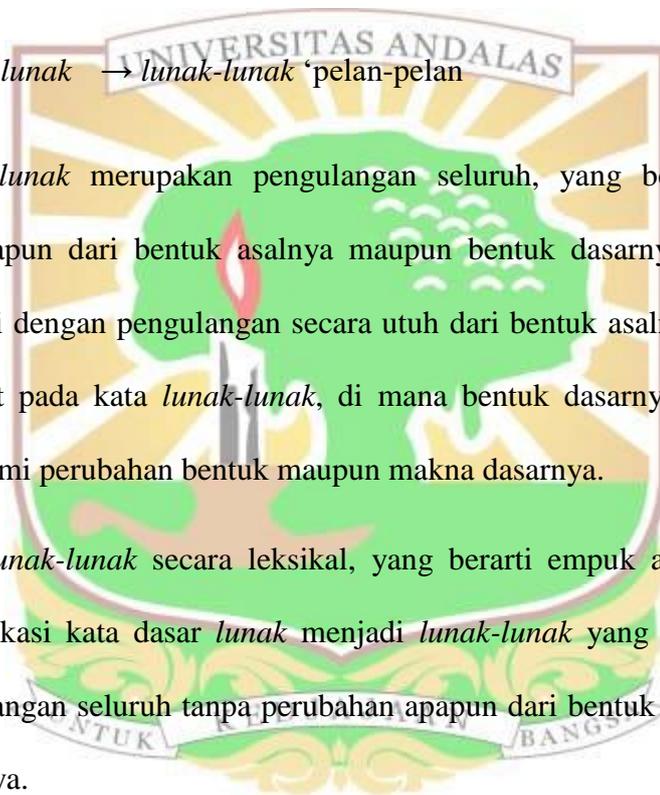
“berani karena benar, takut karena salah, lagi cerdas enak dilihat, kalau bertutur bermanis, dibicarakan **pelan-pelan** musuh yang tidak dicari-cari”

lunak (kata dasar)

lunak+lunak → *lunak-lunak* ‘pelan-pelan’

Lunak-lunak merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *lunak-lunak*, di mana bentuk dasarnya *lunak* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *lunak-lunak* secara leksikal, yang berarti empuk atau tidak keras. Proses reduplikasi kata dasar *lunak* menjadi *lunak-lunak* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.



Data 7

*mambaok siriah carano perak, batutuik biludu suto, cukuik parmmainan **mudo-mudo** tari sewah jo talempong, rabab manyonsong rajo nan tibo* (hlm 21)

*“membawa sirih cerana perak, bertutup biludru suto, cukup permainan **muda-muda** tari sewah dan talempong, rabab menyonsong raja yang datang”*

mudo (kata dasar)

mudo+mudo → *mudo-mudo* 'muda-muda'

Mudo-mudo merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *mudo-mudo*, di mana bentuk dasarnya *mudo* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *mudo-mudo* secara leksikal, yang berarti belum sampai setengah umur. Proses reduplikasi kata dasar *mudo* menjadi *mudo-mudo* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 8

***sampai-sampai** ka balai panjang, duduak Dang Tuanku di Mundam Sati, kasua banta kaduduakan Rajo, baaleh biludu sirah, bajambua banang ameh* (hlm 21)

*“**sampai-sampai** ke balai panjang, duduk Dang Tuanku di Mundam Sati, kasur bantal kedudukan Raja, beralas biludru merah, berendo benang emas”*

sampai (kata dasar)

sampai+sampai → *sampai-sampai* ‘sampai-sampai’

Sampai-sampai merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *sampai-sampai*, di mana bentuk dasarnya *sampai* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *sampai-sampai* secara leksikal, yang berarti mencapai, datang, atau tiba. Proses reduplikasi kata dasar *sampai* menjadi *sampai-sampai* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 9

maliek rupo nan bak kian, diracak kudos si Gumarang, kudo manduo lari kancang. Ayam Kinantan tabang pulo, bakukuak di awan-awan (hlm 26)

“melihat rupa yang begitu, dinaii kuda si Gumarang, kuda mendua lari kancang, ayam kinantan terbang pula, berkokok di **awan-awan**”

awan (kata dasar)

awan+awan → *awan-awan* ‘awan-awan’

Awan-awan merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *awan-awan*, di mana bentuk dasarnya *awan* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *awan-awan* secara leksikal, yang berarti uap air yang tampak menggumpal melayang di udara. Proses reduplikasi kata dasar *awan* menjadi *awan-awan* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 10

manolah mandeh kanduang, pikia-pikia mandeh dahulu, jikok parang kadibuek, paralu tantara baribu-ribu, langkok sinapang jo piluru (hlm 28)

“manalah ibu kandung, **pikir-pikir** ibu dahulu, jika yang dibuat, perlu tentara beribu-ribu, lengkap pistol dan peluru”

pikia (kata dasar)

pikia+pikia → *pikia-pikia* ‘*pikir-pikir*’

Pikia-pikia merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *pikia-pikia*, di mana bentuk dasarnya *pikia* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *pikia-pikia* secara leksikal, yang berarti *pikir-pikir*. Proses reduplikasi kata *pikia* menjadi *pikia-pikia* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 11

panguang baaleh biludu merah, tapancang di tanduak panji-panji, balapih biludu kuniang, tapi batirai pucuk rabuang, talatak siriah jo gagangnyo (hlm 35)

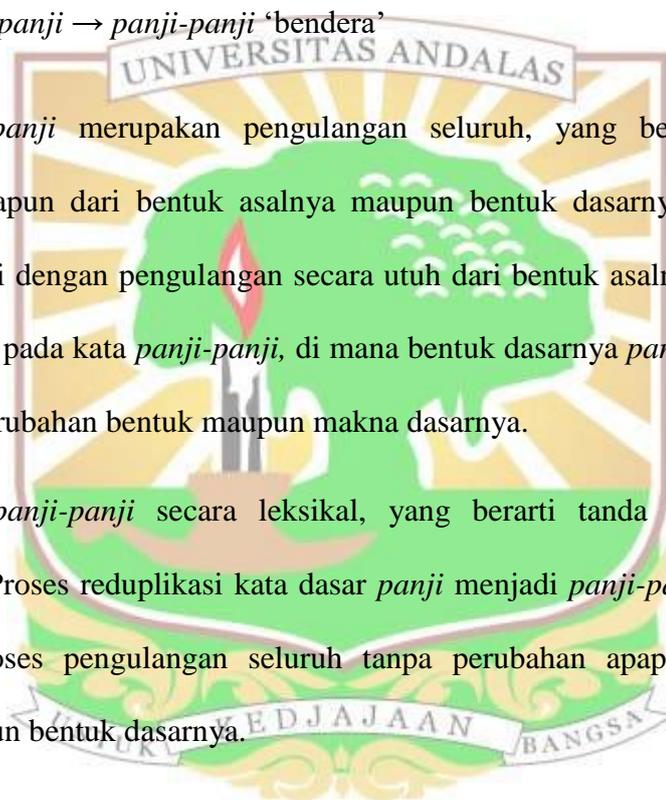
“punggung beralas biludru merah, terpancang di tanduk bendera berlapis biludru kuning, tepi bertirai pucuk rebung, terletak sirih dan gagangnya”

panji (kata dasar)

panji+panji → *panji-panji* ‘bendera’

Panji-panji merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *panji-panji*, di mana bentuk dasarnya *panji* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *panji-panji* secara leksikal, yang berarti tanda kebenaran atau kebanggaan. Proses reduplikasi kata dasar *panji* menjadi *panji-panji* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.



Data 12

batitah bundo kanduang, “Manolah Buyuang Kacinduan, mamakai anak kini-kini sabalun hari tinggi bana, rantau jauh ka dituruik (hlm 35)

“berkata budo kadung, manalah Buyuang Kecinduan, memakai anak sekarang sebelum hari terlalu tinggi, rantau jauh kedisusul”

kini (kata dasar)

kini+kini → *kini-kini* ‘sekarang’

Kini-kini merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *kini-kini*, di mana bentuk dasarnya *kini* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *kini-kini* secara leksikal, yang berarti pada waktu sekarang. Proses reduplikasi kata dasar *kini* menjadi *kini* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 13

baparo banyak inyo kamari, tarangkan di ang jaleh-jaleh, kato rantaknyo Datuak Biawak, suaro kareh mambalah batuang (hlm 39)

“berapa banyak mereka kesini, jelaskan di kamu **jelas-jelas** kata rentaknya Datuak Biawak, suara keras membelah bambu”

jaleh (kata dasar)

jaleh+jaleh → *jaleh-jaleh* ‘jelas-jelas’

Jelas-jelas merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *jelas-jelas*, di mana bentuk dasarnya *jelas* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *jelas-jelas* secara leksikal, yang berarti jelas. Proses reduplikasi kata dasar *jaleh* menjadi *jaleh-jaleh* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 14

kalua sagalo anak gadih-gadih, turun ka halaman Rajo Mudo, turun pulo Puti Bungsu, diapik dayang jo panginang, sarato Dubalang jo mantari, mairiang Rajo Mudo dibalakang (hlm 48)

“keluar semua anak **gadis-gadis** turun kehalam Raja Muda, turun juga Puti Bungsu, diapit dayang dan pengawal, serta Dubalang dan Mantari, mengiringi Raja Muda dibelakang”

gadih (kata dasar)

gadih+gadih → *gadih-gadih* ‘gadis-gadis’

Gadih-gadih merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *gadih-gadih*, di mana bentuk dasarnya *gadih* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *gadih-gadih* secara leksikal, yang berarti sebutan untuk anak perempuan lajang, belum bersuami, dan masih perawan. Proses reduplikasi kata dasar *gadih* menjadi *gadih-gadih* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 15

mamakai pakaian baru-baru sarato tari mancak sewah, cukuik jo randai tari piriang, takambang payuang tuduang kuniang (54)

“memakai pakaian **baru-baru**, serta tari mancak sewah, cukup dengan randai tari piring, terbuka payung tudung kuning”

baru (kata dasar)

baru+baru → *baru-baru* ‘baru-baru’

Baru-baru merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *baru-baru*, di mana bentuk dasarnya *baru* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *baru-baru* secara leksikal, yang berarti belum pernah dipakai sebelumnya. Proses reduplikasi kata dasar *baru* menjadi *baru-baru* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 16

indak guno dirandang kacang, elok diambiak ciek-ciek dipiliah sajo nan babungo (hlm 57)

“tidak guna direndang kacang, baik diambil **satu-satu**, dipilih saja yang berbunga”

ciek (kata dasar)

ciek+ciek → *ciek-ciek* ‘satu-satu’

Ciek-ciek merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *ciek-ciek*, di mana bentuk dasarnya *ciek* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *ciek-ciek* secara leksikal, yang berarti satu. Proses reduplikasi kata dasar *ciek* menjadi *ciek-ciek* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 17

urang balari tunggang langgang, mano dipacik patah juo, janjang ditungkek habih runtuh, anak janjang lapuak-lapuak (hlm 57)
“orang berlari tunggang langgang, mana di pegang patah juga, tangga ditongkat habis runtuh, anak tangga lapuk-lapuk”

lapuak (kata dasar)

lapuak+lapuak → *lapuak-lapuak* ‘lapuk-lapuk’

Lapuak-lapuak merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *lapuak-lapuak*, di mana bentuk dasarnya *lapuak* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *lapuak-lapuak* secara leksikal, yang berarti lapuk, rusak, dan busuk karena sudah lama. Proses reduplikasi kata dasar *lapuak* menjadi *lapuak-lapuak*

yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 18

topan badai tibo-tibo hujan labek dalam kabuik (hlm 57)
topan badai **tiba-tiba** hujan deras dalam kabut

tibo (kata dasar)

tibo+tibo → *tibo-tibo* 'tibo-tibo'

Tibo-tibo merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *tibo-tibo*, di mana bentuk dasarnya *tibo* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *tibo-tibo* secara leksikal, yang berarti datang mendadak. Proses reduplikasi kata dasar *tibo* menjadi *tibo-tibo* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 19

kudo manduo lari kancang, tibo di kampuang Ranah Silago, kudo nan tidak singgah-singgah sampai kakumbatan Sigalugu (hlm 61)

“kuda mendua lari kancang, tiba di Kampus Ranah Silago, kuda yang tidak **mampir-mampir**, sampai kakumbatan Silago”

singgah (kata dasar)

singgah+singgah→*singgah-singgah*, ‘mampir-mampir’

Singgah-singgah merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *singgah-singgah*, di mana bentuk dasarnya *singgah* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *singgah-singgah* secara leksikal, yang berarti sering mampir. Proses reduplikasi kata dasar *singgah* menjadi *singgah-singgah* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 20

rabah-rabah batang pisang, limbubu jo topan manjadi-jadi, banyak rabah karambia jo pinang, kilek jo patuih indak baranti (hlm 67)

“**tumbang-tumbang** batang pisang, petih dan topan manjadi-jadi, banyak tumbang kelapa dan pinang, kilat dan petih tidak berhenti”

rabah (kata dasar)

rabah+rabah → *rabah-rabah* ‘tumbang-tumbang’

Rabah-rabah merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *rabah-rabah*, di mana bentuk dasarnya *rabah* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *rabah-rabah* secara leksikal, yang berarti bergerak dari posisi berdiri ke posisi jatuh dan terbaring. Proses reduplikasi kata dasar *rabah* menjadi *rabah-rabah* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 21

kapalo sakik ngilu paniang, latiah sagalo pasandian, kaki taraso ngilu-ngilu, panglihatan bamaniak-maniak (hlm 71)

“*kepala sakit nyeri pusing, letih segala persendian, kaki terasa nyeri-nyeri, penglihatan berkunang-kunang*”

ngilu (kata dasar)

ngilu+ngilu → *ngilu-ngilu* ‘nyeri-nyeri’

Ngilu-ngilu merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *ngilu-ngilu*, di mana bentuk dasarnya *ngilu* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *ngilu-ngilu* secara leksikal, yang berarti rasa nyeri pada tulang. Proses reduplikasi kata dasar *ngilu* menjadi *ngilu-ngilu* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 22

*lain pulo nan sorang ko, balain pulo parangainyo, panyakik **datang-datang** sajo, baru cako badannyo sihaik, kini tibo panyakiknyo* (hlm 71)

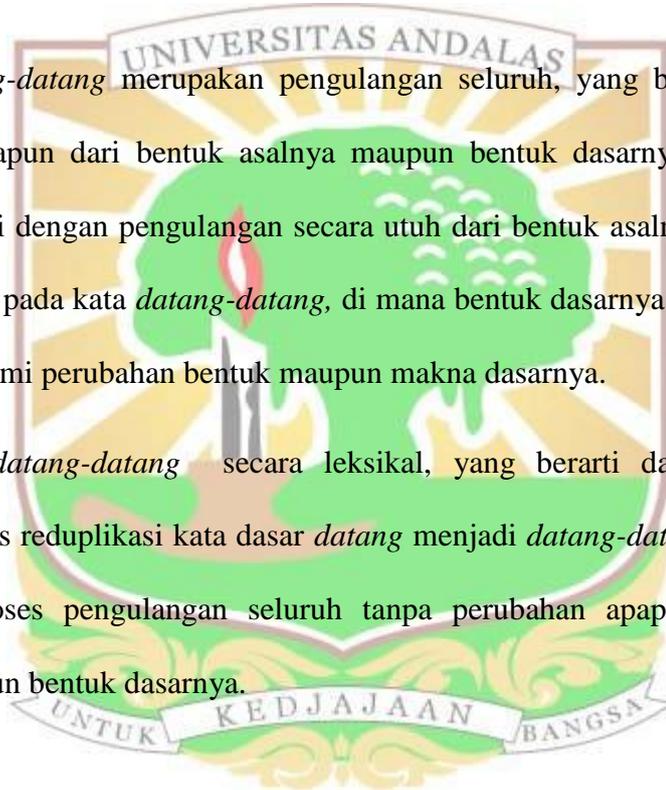
*“lain pula yang satu ini, berlain pula perangainya, penyakit **datang-datang** saja, baru tadi badannya sehat, kini datang penyakitnya”*

datang (kata dasar)

datang+datang → *datang-datang* ‘datang-datang’

Datang-datang merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *datang-datang*, di mana bentuk dasarnya *datang* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *datang-datang* secara leksikal, yang berarti datang, hadir, dan muncul. Proses reduplikasi kata dasar *datang* menjadi *datang-datang* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.



Data 23

*timbang dikalian **sorang-sorang*** (hlm 71)
*timbang sama kalian **sendiri-sendiri***

sorang (kata dasar)

sorang+sorang → *sorang-sorang* ‘sendiri-sendiri’

Sorang-sorang merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *sorang-sorang*, di mana bentuk dasarnya *sorang* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *sorang-sorang* secara leksikal, yang berarti seorang atau sendiri. Proses reduplikasi kata dasar *sorang* menjadi *sorang-sorang* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Berdasarkan analisis maknanya, *sorang-sorang* termasuk kedalam pengulangan yang bermakna ‘tak bersyarat’.

Data 24

indak nan putuih-putuih urang (hlm 72)
tidak yang **putus-putus** orang

putuih (kata dasar)

putuih+putuih → *putuih-putuih* ‘putus-putus’

Putuih-putuih merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *putuih-putuih*, di mana bentuk dasarnya *putuih* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *putuih-putuih* secara leksikal, yang berarti tidak berhungan lagi karena terputus. Proses reduplikasi kata dasar *putuih* menjadi *putuih-putuih* yang

mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 25

*apo karajo nan **rumik-rumik**, karajo buruak atau baik, lawan barapek kaanamnyo, dapek kato nan saukua, (hlm 81)*

“apa kerja yang **rumit-rumit**, kerja buruk atau baik, lawan diskusi keenamnya, dapat kata sepakat”

rumik (kata dasar)

rumik+rumik → *rumik-rumik* ‘rumit-rumit’

Rumik-rumik merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *rumik-rumik*, di mana bentuk dasarnya *rumik* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *rumik-rumik* secara leksikal, yang berarti sulit, rumit, dan susah (Burhanuddin, 2012). Proses reduplikasi kata dasar *samo* menjadi *rumik-rumik* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 26

*kalau baitu kato si Buyuang hambo juo nan salah, kini dibungkuih **rapek-rapek**, kalau tahu Imbang Jayo, mati tahimpik malah kito (hlm 87)*

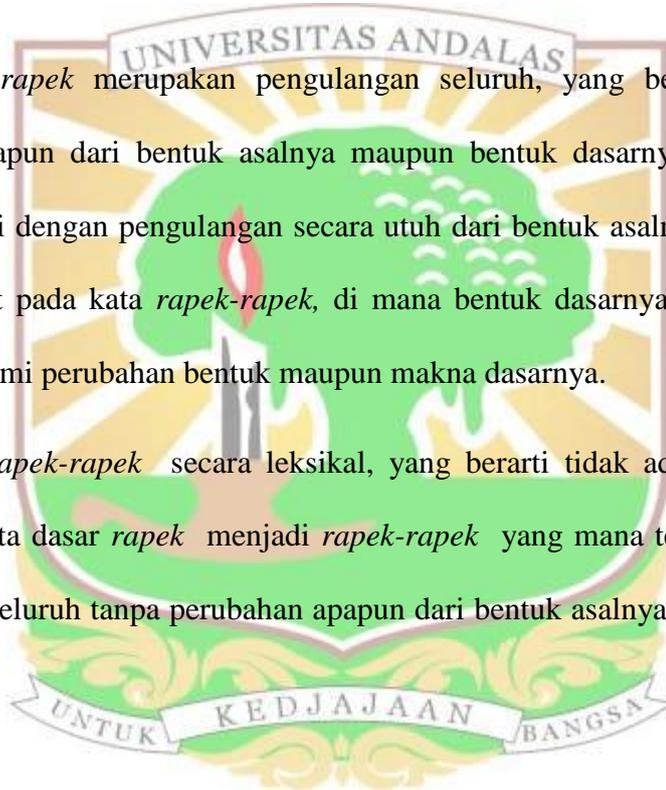
*“kalau begitu kata si Buyuang hamba juga yang salah, sekarang dibungkus **rapat-rapat**, kalau tau Imbang Jayo, mati terhimpit kita”*

rapek (kata dasar)

rapek+rapek → *rapek-rapek* ‘rapat-rapat’

Rapek-rapek merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *rapek-rapek*, di mana bentuk dasarnya *rapek* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *rapek-rapek* secara leksikal, yang berarti tidak ada celah. Proses reduplikasi kata dasar *rapek* menjadi *rapek-rapek* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.



Data 27

*sarupo galodo aia gadang, marasai rakyak Imbang Jayo, banyak mati **luko-luko**, bunyi pakiak bakaluluah, satengah manggaruang panjang (hlm 93)*

*“serupa gelodo air besar, teraniaya rakyat Imbang Jayo, banyak mati **luka-luka**, bunyi pekik histeris, setengah berteriak panjang”*

luko (kata dasar)

luko+luko → *luko-luko* ‘luka-luka’

Luko-luko merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *luko-luko*, di mana bentuk dasarnya *luko* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *luko-luko* secara leksikal, yang berarti menderita luka. Proses reduplikasi kata dasar *luko* menjadi *luko-luko* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 28

urang berpakaian habih lari, ado nan luko patah-patang, labah jo naniang batabangan, kama lari dikaja juo, muko jo badang bangkak-bangkak (hlm 94)

“*orang berpakaian habis lari, ada yang luka patah-patah, lebah dan tawon berterbangan, kemana lari dikejar juga, muka dan badan bengkok-bengkok*”

patah (kata dasar)

patah+patah → *patah-patah* ‘patah-patah’

Patah-patah merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *patah-patah*, di mana bentuk dasarnya *patah* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *patah-patah* secara leksikal, yang berarti patah atau sesuatu kaku kemudian terbagi menjadi dua bagian. Proses reduplikasi kata dasar *patah* menjadi *patah-patah* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 29

musuh nan sedang dijalan, kalian parik dalam-dalam, tanam ranjau batuang barunciang, sediakan tombak jo galewang (hlm 104)

“*musuh yang sedang dijalan, galilah parit dalam-dalam, tanam jebakan bambu runcing, sediakan tombak dan galewang*”

dalam (kata dasar)

dalam+dalam → *dalam-dalam* ‘dalam-dalam’

Dalam-dalam merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *dalam-dalam*, di mana bentuk dasarnya *dalam* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *dalam-dalam* secara leksikal, yang berarti antara dan diantara. Proses reduplikasi kata dasar *dalam* menjadi *dalam-dalam* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 30

*rajo mudo roman rancak, gagah pulo dipandangi, diiringkan urang patuik-patuik, sarato dubalang **gagah-gagah** (hlm 119)*

*“raja muda roman ganteng, gagah pula dipandangi, diiringi orang pantas, **ganteng-ganteng**”*

gagah (kata dasar)

gagah+gagah → *gagah-gagah* ‘ganteng-ganteng’

Gagah-gagah merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *gagah-gagah*, di mana bentuk dasarnya *gagah* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *gagah-gagah* secara leksikal, yang berarti gagah atau seorang laki-laki yang memiliki paras yang tampan. Proses reduplikasi kata dasar *gagah* menjadi *gagah-gagah* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 31

*surato urang **gadang-gadang** (hlm 119)*
serta orang **besar-besar**

gadang (kata dasar)

gadang+gadang → *gadang-gadang* ‘besar-besar’

Gadang-gadang merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *gadang-gadang*, di mana bentuk dasarnya *gadang* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *gadang-gadang* secara leksikal, yang berarti besar, berpangkat. Proses reduplikasi kata dasar *gadang* menjadi *gadang-gadang* yang mana terjadinya proses pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

Data 32

Sarato panghulu basa batuah, cukuik jo sutan marah-marah (hlm 121)
sarato Saidi jo Bagindo, Imam khatib labia kari (hlm 121)
“serta penghulu basa batuah, cukup sutan saja **marah-marah**, serta Saidi dan Bagindo, Imam Khatib labia kari”

marah (kata dasar)

marah+marah → *marah-marah* ‘marah-marah’

Marah-marah merupakan pengulangan seluruh, yang berarti tidak ada perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya. Pengulangan penuh ditandai dengan pengulangan secara utuh dari bentuk asalnya, yang dalam hal ini terlihat pada kata *marah-marah*, di mana bentuk dasarnya *marah* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna dasarnya.

Kata *marah-marah* secara leksikal, yang berarti marah, kesal. Proses reduplikasi kata dasar *marah* menjadi *marah-marah* yang mana terjadinya proses

pengulangan seluruh tanpa perubahan apapun dari bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya.

3.2.2 Reduplikasi Afiks yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks *ba-*

Data 33

kipah basabuang suok kida, bajalan sugiro ka janjang, si Kambang maiiriang dibalakang, bajalan bairiang-iriang (hlm 8)
“kipas bersambung kiri kanan, berjalan segera ke tangga, si Kambang mengiringi dibelakang, berjalan beriring-iring”

bairiang (bentuk kompleks)

ba+iriang → *bairiang*

bairiang+iriang → *bairiang-iriang* ‘beriring-iring’

Kata *bairiang-iriang* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*ba-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *ba-iriang* menjadi *bairiang-iriang* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks *ba-* diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *iriang* diulang dan mendapat bubuhan afiks *ba-* menjadi *ba-iriang*, kemudian *ba-iriang* mengalami reduplikasi menjadi *bairiang-iriang*. *Ba-iriang* artinya beriringan atau berjalan beriringan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang.

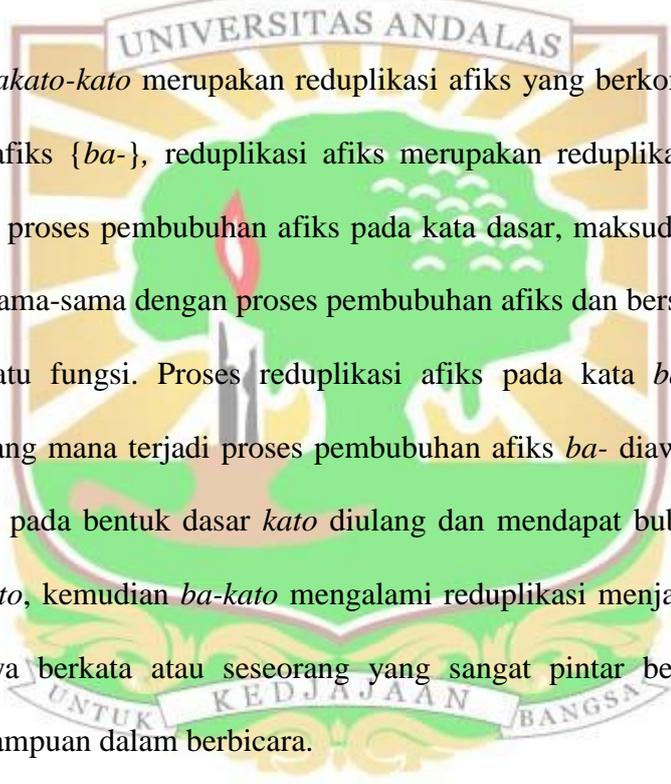
Data 34

sangaik pandai **bakato-kato** (hlm 11)
sangat pintar **berkata-kata**

bakata (bentuk kompleks)

ba+kato → *bakato*

ba-kato+kato → *bakato-kato* 'berkata-kata'



Kata *bakato-kato* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*ba-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi afiks pada kata *ba-kato* menjadi *bakato-kato* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks *ba-* diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *kato* diulang dan mendapat bubuhan afiks *ba-* menjadi *ba-kato*, kemudian *ba-kato* mengalami reduplikasi menjadi *bakato-kato*. *Ba-kato* artinya berkata atau seseorang yang sangat pintar berkata-kata atau memiliki kemampuan dalam berbicara.

Data 35

carano perak **baukia-ukia** (hlm 19)
carano perak **berukir-ukir**

baukia (bentuk kompleks)

ba+ukia → *baukia*

baukia+ukia → *baukia-ukia* ‘berukir-ukir’

Kata *baukia-ukia* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*ba-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi afiks pada kata *ba-ukia* menjadi *baukia-ukia* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks *ba-* diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *ukia* diulang dan mendapat bubuhan afiks *ba-* menjadi *ba-ukia*, kemudian *ba-ukia* mengalami reduplikasi menjadi *baukia-ukia*. *Ba-ukia* artinya berukir atau sebuah wadah perak yang memiliki banyak ukiran.

Data 36

di mana kampung dilalui ***babondong-bondong*** urang maliek (hlm 19)
di mana kampung dilalui ***berbondong-bondong*** orang melihat

babondong (bentuk kompleks)

ba+bondong → *babondong*

babondong+bondong → *babondong-bondong* ‘berbondong-bondong’

Kata *babondong-bondong* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*ba-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi afiks pada kata *ba-bondong* menjadi *babondong-bondong* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks *ba-* diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *bondong* diulang

dan mendapat bubuhan afiks *ba-* menjadi *ba-bondong*, kemudian *ba-bondong* mengalami reduplikasi menjadi *babondong-bondong*. *Ba-bondong* artinya berbondong atau setiap kampung yang dilalui banyak orang melihat dengan heran.

Data 37

tolak batundo bulu ayam, siriah manjadi sarok balai, gambia manjadi tanah liek, bamacam-macam parmmainan (hlm 24)
 “tolak didorong bulu ayam, sirih menjadi sampah pasar, gambir menjadi tanah liat, **bermacam-macam** permainan”

bamacam (bentuk kompleks)

ba+macam → *bamacam*

bamacam+macam → *bamacam-macam* ‘bermacam-macam’

Kata *bamacam-macam* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*ba-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi afiks pada kata *ba-macam* menjadi *bamacam-macam* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks {*ba-*} diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *macam* diulang dan mendapat bubuhan afiks *ba-* menjadi *ba-macam*, kemudian *ba-macam* mengalami reduplikasi menjadi *bamacam-macam*. *Ba-macam* artinya bermacam atau memiliki banyak jenis permainan.

Data 37

kalian **batanang-tanang** sajo (hlm 28)
kalian **berdiam-diam** saja

batanang (bentuk kompleks)

ba+tanang → *batanang*

batanang+tanang → *batanang-tanang* ‘berdiam-diam’

Kata *batanang-tanang* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*ba-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *ba-tanang* menjadi *batanang-tanang* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks *ba-* diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *tanang* diulang dan mendapat bubuhan afiks *ba-* menjadi *ba-tanang*, kemudian *ba-tanang* mengalami reduplikasi menjadi *batanang-tanang*. *Ba-tanang* artinya berdiam atau mereka hanya berdiam saja tidak melakukan sesuatu.

Data 38

usah kalian **balalai-lalai** (hlm 39)
jangan kalian **berlalai-lalai**

balalai (bentuk kompleks)

ba+lalai → *balalai*

balalai+lalai → *balalai-lalai* ‘berlalai-lalai’

Kata *balalai-lalai* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*ba-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *ba-lalai* menjadi *balalai-lalai* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks {*ba-*} diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *lalai* diulang dan mendapat bubuhan afiks *ba-* menjadi *ba-lalai*, kemudian *ba-lalai* mengalami reduplikasi menjadi *balalai-lalai*. *Ba-lalai* artinya lalai atau mereka dilarang untuk lengah.

Data 39

aia mato ***balinang-linang*** (hlm 59)

air mata ***berlinang-linang***

balinang (bentuk kompleks)

ba+linang → *balinang*

balinang+balinang → *balinang-linang* ‘*berlinang-linang*’

Kata *balinang-linang* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*ba-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *ba-linang* menjadi *balinang-linang* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks {*ba-*} diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *linang* diulang dan mendapat bubuhan afiks *ba-* menjadi *ba-linang*,

kemudian *ba-linang* mengalami reduplikasi menjadi *balinang-linang*. *Ba-linang* artinya berlinang atau air mata yang sudah memebendung di pelupuk mata.

Data 40

bakulambu tirai baameh-ameh (hlm 79)
berkelambu tirai **beremas-emas**

baameh (bentuk kompleks)

ba+ameh

→ *baameh*

baameh+amaeh

→ *baameh-ameh* 'beremas-emas'

Kata *baameh-ameh* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*ba-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *ba-ameh* menjadi *baameh-ameh* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks {*ba-*} diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *ameh* diulang dan mendapat bubuhan afiks *ba-* menjadi *ba-ameh*, kemudian *ba-ameh* mengalami reduplikasi menjadi *baameh-ameh*. *Ba-ameh* artinya beremas atau kelambu yang tirainya berhiaskan banyak emas.

Data 41

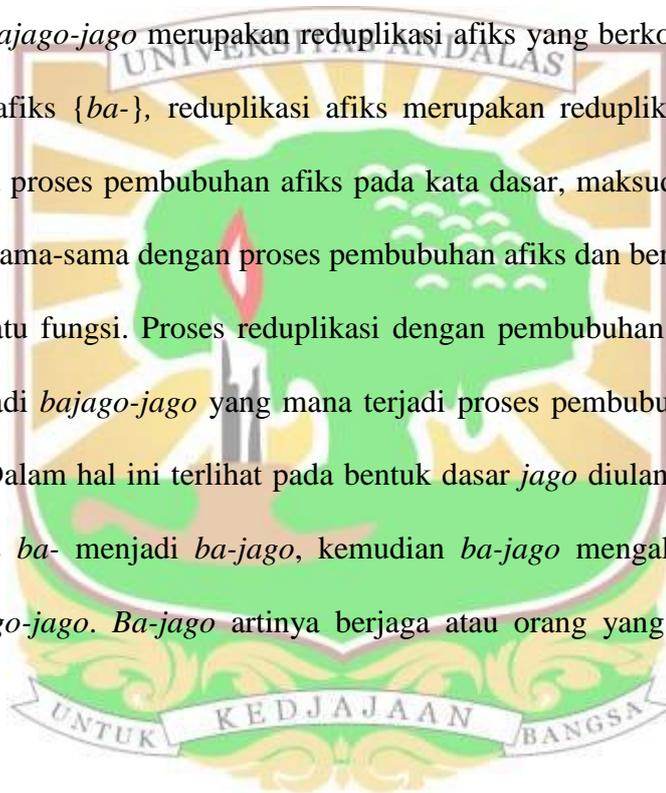
*urang bakawal **bajago-jago** (hlm 80)*
orang berkawal **berjaga-jaga**

bajago (bentuk kompleks)

ba+jago→ bajago

bajago+jago→*bajago-jago* ‘berjaga-jaga’

Kata *bajago-jago* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*ba-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *ba-jago* menjadi *bajago-jago* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks {*ba-*} diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *jago* diulang dan mendapat bubuhan afiks *ba-* menjadi *ba-jago*, kemudian *ba-jago* mengalami reduplikasi menjadi *bajago-jago*. *Ba-jago* artinya berjaga atau orang yang bertugas untuk berjaga-jaga.



3.2.3 Reduplikasi yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks *di-*

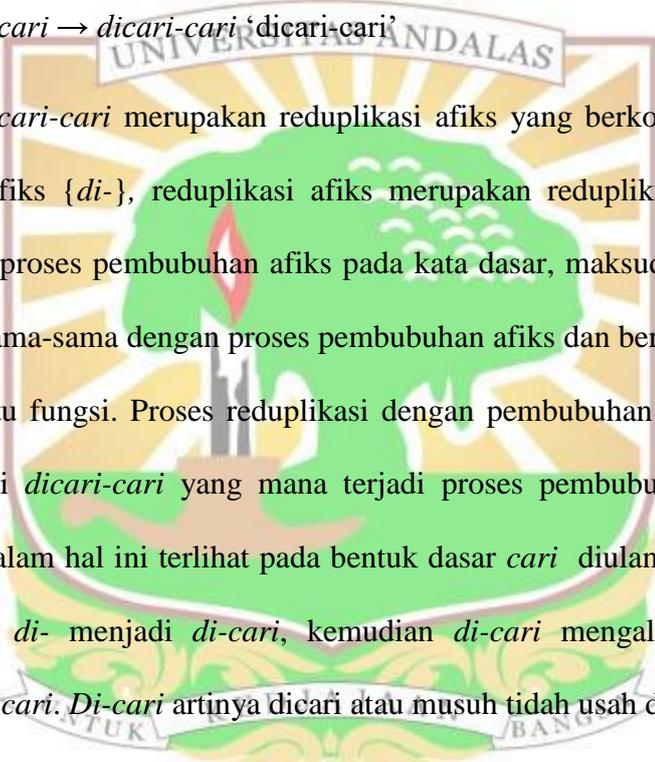
Data 42

musuah nan tidak dicari-cari (hlm 18)
musuh yang tidak **dicari-cari**

dicari (bentuk kompleks)

di+cari → dicari

dicari+cari → *dicari-cari* 'dicari-cari'



Kata *dicari-cari* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*di-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *di-cari* menjadi *dicari-cari* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks {*di-*} diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *cari* diulang dan mendapat pembubuhan afiks *di-* menjadi *di-cari*, kemudian *di-cari* mengalami reduplikasi menjadi *dicari-cari*. *Di-cari* artinya dicari atau musuh tidak usah dicari.

Data 43

dielo-elo *bagai batanun* (hlm 54)
ditarik-tarik *bagai* *ditenun*

dielo (kata kompleks)

di+elo → dielo

dielo+elo → *dielo-elo* 'ditarik-tarik'

Kata *dielo-elo* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*di-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *di-elo* menjadi *dielo-elo* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks {*di-*} diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *elo* diulang dan mendapat bubuhan afiks *di-* menjadi *di-elo*, kemudian *di-elo* mengalami reduplikasi menjadi *dielo-elo*. *Di-elo* artinya ditarik atau ditarik seperti bertenun.

Data 44

diambiak dibalah-balah (hlm 59)

diambil **dibelah-belah**

dibalah (bentuk dasar)

di+balah → *dibalah*

dibalah+balah → *dibalah-balah* ‘dibelah-belah’

Kata *dibalah-balah* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*di-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *di-balah* menjadi *dibalah-balah* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks {*di-*} diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *balah* diulang dan mendapat bubuhan afiks *di-* menjadi *di-balah*, kemudian

di-balah mengalami reduplikasi menjadi *dibalah-balah*. *Di-balah* artinya dibelah atau diambil kemudian dibelah menjadi beberapa bagian.

Data 45

jikok dikana-kana bana (hlm 59)
jika **diingat-ingat** benar

dikana (bentuk kompleks)

di+kana → *dikana*

dikana+kana → *dikana-kana* 'diingat-ingat'

Kata *dikana-kana* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*di-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *di-kana* menjadi *dikana-kana* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks {*di-*} diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *kana* diulang dan mendapat bubuhan afiks *di-* menjadi *di-kana*, kemudian *di-kana* mengalami reduplikasi menjadi *dikana-kana*. *Di-kana* artinya diingat atau diingat berkali-kali.

Data 46

pajapuik aia disuruah-suruah (hlm 106)
pergi jempu air **disuruh-suruh**

disuruah (bentuk asli)

di+suruah → *disuruah*

disuruah+suruah → *disuruah-suruah* ‘disuruh-suruh’

Kata *disuruah-suruah* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*di-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *di-suruah* menjadi *disuruah-suruah* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks {*di-*} diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *suruah* diulang dan mendapat bubuhan afiks *di-* menjadi *di-suruah*, kemudian *di-suruah* mengalami reduplikasi menjadi *disuruah-suruah*. *Di-suruah* artinya disuruh atau harus disuruh berkali-kali terlebih dahulu baru pergi menjemput air.

3.2.4 Reduplikasi Afiks yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks *sa-*

Data 47

hari *samalam-malam* nan tun (hlm 16)

hari **semalam-malam** itu

samalam (bentuk kompleks)

sa+malam → *samalam*

samalam+malam → *samalam-malam* ‘semalam-malam’

Kata *samalam-malam* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*sa-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya

reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *sa-malam* menjadi *salam-malam* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks {*sa-*} diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *malam* diulang dan mendapat bubuhan afiks *sa-* menjadi *sa-malam*, kemudian *sa-malam* mengalami reduplikasi menjadi *salam-malam*. *Sa-malam* artinya semalam atau malam hari yang sudah sangat larut.

Data 48

dihinokkan *sajadi-jadi* (hlm 46)
direnungkan **sejadi-jadi**

sajadi (bentuk kompleks)

sa+jadi → *sajadi*

sajadi+jadi → *sajadi-jadi* 'sejadi-jadi'

Kata *sajadi-jadi* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*sa-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *sa-jadi* menjadi *sajadi-jadi* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks {*sa-*} diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *jadi* diulang dan mendapat bubuhan afiks *sa-* menjadi *sa-jadi*, kemudian *sa-jadi* mengalami reduplikasi menjadi *sajadi-jadi*. *Sa-jadi* artinya sejadi atau merenungkan dengan baik-baik.

Data 49

sampai *sapagi-pagi* hari (hlm 60)
sampai **sepagi-pagi** hari

sapagi (bentuk kompleks)

sa+pagi → *sapagi*

sapagi+pagi → *sapagi-pagi* ‘sepagi-pagi’

Kata *sapagi-pagi* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*sa-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *sa-pagi* menjadi *sapagi-pagi* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks {*sa-*} diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *pagi* diulang dan mendapat pembubuhan afiks *sa-* menjadi *sa-pagi*, kemudian *sa-pagi* mengalami reduplikasi menjadi *sapagi-pagi*. *Sa-pagi* artinya sepagi atau walau sampai sangat pagi.

3.2.5 Reduplikasi Afiks yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks *ma-*

Data 50

lah tibo di Rimbo Bigau, lah tampak kabau si Binuang, sedang tidua mangunyah-ngunyah baru tampak Cindua Mato(hlm 33)
sudah datang di Rimbo Bigau, sudah tampak kerbau si Binuang, sedang tidur **mengunyah-ngunyah**, baru kelihatan Cindua Mato”

mangunyah (bentuk kompleks)

ma+ngunyah → *mangunyah*

mangunyah+ngunyah → *mangunyah-ngunyah* ‘mengunyah-ngunyah’

Kata *mangunyah-ngunyah* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*ma-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *ma-ngunyah* menjadi *mangunyah-ngunyah* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks {*ma-*} diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *ngunyah* diulang dan mendapat bubuhan afiks *ma-* menjadi *ma-ngunyah*, kemudian *ma-ngunyah* mengalami reduplikasi menjadi *mangunyah-ngunyah*. *Ma-ngunyah* artinya mengunyah atau memakan sesuatu sambil tidur.

Data 51

*tibo pulo padang jinawi, padang **malayok-layok** sajo, padang pandai musuh* (hlm 90)

“*datang pula pedang jinawi, mencari pedang **melayang-layang** saja, padang pandai mencari musuh*”

malayok (bentuk kompleks)

ma+layok → *malayok*

malayok+layok → *malayok-layok* ‘melayang-layang

Kata *malayok-layok* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*ma-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *ma-layok* menjadi *malayok-layok* yang mana terjadi

proses pembubuhan afiks {*ma-*} diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *layok* diulang dan mendapat bubuhan afiks *ma-* menjadi *ma-layok*, kemudian *ma-layok* mengalami reduplikasi menjadi *malayok-layok*. *Ma-layok* artinya melayang atau pedang melayang ke sana kemari dengan bebas.

Data 52

Deta tajuntai kabalakang, disisikan pisau kapinggang, pajalanan malompek-lompek tak ado umaik saburuak nangko (hlm 103)

“Deta terjantai kebelakang, disisikan pisau kepinggang, perjalanan **melompat-lompat** tidak ada umat seburuk ini”

malompek (bentuk kompleks)

ma+lompek → *malompek*

malompek+lompek → *malompek-lompek* ‘melompat-lompat’

Kata *malompek-lompek* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*ma-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *ma-lompek* menjadi *malompek-lompek* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks {*ma-*} diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *lompek* diulang dan mendapat bubuhan afiks *ma-* menjadi *ma-lompek*, kemudian *ma-lompek* mengalami reduplikasi menjadi *malompek-lompek*. *Ma-lompek* artinya melompat atau perjalanan yang tidak teratur.

3.2.6 Reduplikasi Afiks yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks *pa-*

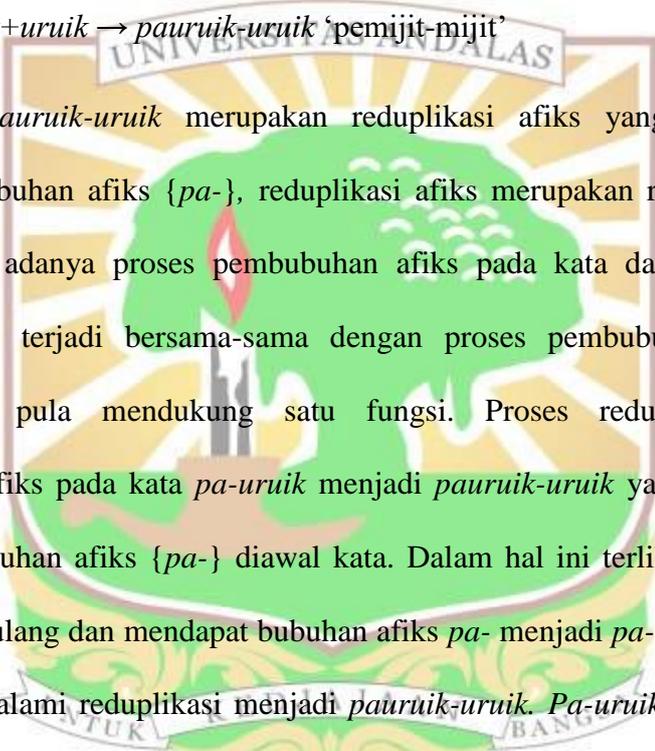
Data 53

untuak pauruik-uruik kaki (hlm 106)
untuk **pemijit-mijit** kaki

pauruik (bentuk kompleks)

pa+uruik → *pauruik*

pauruik+uruik → *pauruik-uruik* 'pemijit-mijit'



Kata *pauruik-uruik* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*pa-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *pa-uruik* menjadi *pauruik-uruik* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks {*pa-*} diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *uruik* diulang dan mendapat bubuhan afiks *pa-* menjadi *pa-uruik*, kemudian *pa-uruik* mengalami reduplikasi menjadi *pauruik-uruik*. *Pa-uruik* artinya pemijit atau hal yang digunakan untuk memijit kaki berkali-kali.

3.2.7 Reduplikasi Afiks yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks *ta-*

Data 54

usah muluik tadorong-dorong bacubo kito agak sajamang, mangaluakan paluah buruak (hlm 92)
“jangan sampai mulut **keceplosan** coba kita agak sebentar, mengeluarkan peluh buruk”

tadorong (kata kompleks)

ta+dorong → *tadorong*

tadorong+dorong → *tadorong-dorong* ‘keceplosan’

Kata *tadorong-dorong* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {*ta-*}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *ta-dorong* menjadi *tadorong-dorong* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks {*ta-*} diawal kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *dorong* diulang dan mendapat bubuhan afiks *ta-* menjadi *ta-dorong*, kemudian *ta-dorong* mengalami reduplikasi menjadi *tadorong-dorong*. *Ta-dorong* artinya keceplosan atau jangan sampai berbicara tanpa berfikir terlebih dahulu.

3.2.8 Reduplikasi Afiks yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks - *kan*

Data 55

ambiak tampuruang lenggang-lenggangkan (hlm 18)
ambil tempurung ayun-ayunkan

lenggangkan (bentuk kompleks)

lenggang+kan → *lenggangkan*

lenggang+lenggangkan → *lenggang-lenggangkan* ‘ayun-ayunkan’

Kata *lenggang-lenggangkan* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {-*kan*}, reduplikasi afiks merupakan

reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *lenggang-kan* menjadi *lenggang-lenggangkan* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks {-kan} diakhir kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *lenggang* diulang dan mendapat bubuhan afiks *-kan* menjadi *lenggang-kan*, kemudian *lenggang-kan* mengalami reduplikasi menjadi *lenggang-lenggangkan*. *Lenggang-kan* artinya ayunkan atau ambil tempurung kemudian diayunkan berkali-kali.

3.2.9. Reduplikasi Afiks yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks *-an*

Data 56

sarato alaik ***bunyi-bunyian*** (hlm 48)
serta alat ***bunyi-bunyian***

bunyian (bentuk kompleks)

bunyi+an → *bunyian*

bunyi+bunyian → *bunyi-bunyian* ‘*bunyi-bunyian*’,

Kata *bunyi-bunyian* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {-an}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *bunyi-an* menjadi *bunyi-bunyian* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks {-an} diakhir kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk

dasar *bunyi* diulang dan mendapat bubuhan afiks *-an* menjadi *bunyi-an*, kemudian *bunyi-an* mengalami reduplikasi menjadi *bunyi-bunyian*. *Bunyi-an* artinya bunyi atau serta alat yang memiliki memiliki bunyi lebih dari satu.

Data 57

cukuik sagalo makan-makanan (hlm 76)
cukup segala **makan-makanan**

makanan (bentuk kompleks)

makan+an → *makanan*

makan+makanan → *makan-makanan* ‘makan-makanan’

Kata *makan-makanan* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *{-an}*, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *makan-an* menjadi *makan-makanan* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks *{-an}* diakhir kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *makan* diulang dan mendapat bubuhan afiks *-an* menjadi *makan-an*, kemudian *makan-an* mengalami reduplikasi menjadi *makan-makanan*. *Makan-an* artinya makanan atau memiliki banyak jenis makanan.

3.2.9 Reduplikasi Afiks yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks -i

Data 58

dari lurah datang mandaki, panuah sasak tengah padang, nan buto datang batungkek, nan lumpuah insuaik-insuiki, tidak tabado urang rami (hlm 89)

“dari lurah datang mendaki, penuh sesak tangan padang, yang buta datang bertongkat, yang lumpuh **ngesot-ngesot**, tidak tanggung orang ramai”

insuiki (bentuk kompleks)

insuik+i → *insuiki*

insuik+insuiki → *insuik-insuiki* ‘ngesot-ngesot’

Kata *insuik-insuiki* merupakan reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks {-i}, reduplikasi afiks merupakan reduplikasi yang terjadi karena adanya proses pembubuhan afiks pada kata dasar, maksudnya reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks pada kata *insuik-i* menjadi *insuik-insuik-i* yang mana terjadi proses pembubuhan afiks {-i} diakhir kata. Dalam hal ini terlihat pada bentuk dasar *insuik* diulang dan mendapat bubuhan afiks -i menjadi *insuik-i*, kemudian *insuik-i* mengalami reduplikasi menjadi *insuik-insuik-i*. *insuik-i* artinya ngesot atau yang lumpuh bergerak menggunakan pantat yang menjadi tumpuan saat di lantai.

3.2.10 Reduplikasi Perubahan Fonem

Data 59

karih pandai mencari musuh, jajak ditikam mati juo, karih pusako niniak moyang, manaruah tataran saga jantan, tombak parisai janguik-janggi (hlm 7)

“keris pandai mencari musuh, jejak ditikam mati juga, keris pusaka nenek moyang, menaruh tataran saga jantan, tombak perisai **janggut-jenggot**”

janguik (bentuk asal)

Janguik-janggi merupakan reduplikasi perubahan fonem, perubahan pengulangan fonem adalah pengulangan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem. Yang berubah bisa fonem fokal dan juga konsonannya. Bentuk yang berubah fonem bisa menduduki unsur pertama dan juga bisa menduduki pada unsur kedua, kata *janguik* yang berarti ‘janggut’. Kata *janguik-janggi* bila dilihat dari penulisannya, kata tersebut ditulis secara ulang, kemudian mengalami perubahan bunyi pada kata yang diulang. Kata *janguik-janggi* terbentuk dari kata ‘*janguik*’ yang artinya ‘janggut’ yang mengalami proses perubahan bunyi dengan perubahan fonem.

3.3 Makna Reduplikasi pada Kaba *Cindua Mato* Karya Syamsuddin St.

Rajo Endah

Makna reduplikasi yang ditemukan dalam kaba *Cindua Mato* ini antara lain: makna banyak, makna menyerupai, makna pasti, makna ragu-ragu atau tidak pasti, makna berulang atau berkali-kali, makna saling, makna sedang, makna santai, makna sambil lalu, kurang sungguh-sungguh, makna yang mempunyai sifat itu lebih dari satu, dan makna beberapa, berikut penjelasannya:

3.3.1 Makna Jamak

Data 1

*rajo mudo roman rancak, diiringkan urang patuik-patuik, sarato dubalang **gagah-gagah*** (hlm 119)

raja muda memang bagus, diiringi orang yang pantas, serta dubalang **ganteng-ganteng**

gagah (bentuk dasar)

gagah+gagah → gagah-gagah ‘ganteng-ganteng’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *gagah-gagah* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘yang mempunyai sifat itu lebih dari satu’. *Gagah-gagah* dalam kalimat *sarato dubalang gagah-gagah* menyatakan suatu bentuk pernyataan bahwa ada penyertaan dubalang yang memiliki paras ganteng-ganteng, yang mempunyai sifat ini lebih dari satu, terbukti dari dubalang ganteng-ganteng yang artinya ada lebih dari satu orang saja dubalang yang memiliki paras ganteng. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna yang mempunyai sifat itu lebih dari satu.

Data 2

*kalua sagalo anak **gadih-gadih**, turun kahalaman rajo mudo, turun pulo puti bungsu, diapik dayang jo panginang* (48)

keluar semua anak **gadis-gadis**, turun kehalan raja muda, turun pula puti bungsu, diapit dayang dan pengawal

gadih (bentuk dasar)

gadih+gadih → gadih-gadih ‘gadis-gadis’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *gaduh-gaduh* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘jamak’. *Gaduh-gaduh* dalam kalimat *kalua sagalo anak gaduh-gaduh* menyatakan suatu bentuk pernyataan bahwa banyak anak gadis yang keluar, pernyataan ini menunjukkan bukan hanya satu saja anak gadis yang keluar tapi ada lebih dari satu anak gadis yang keluar. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna jamak .

3.3.2 Makna Menyerupai

Data 3

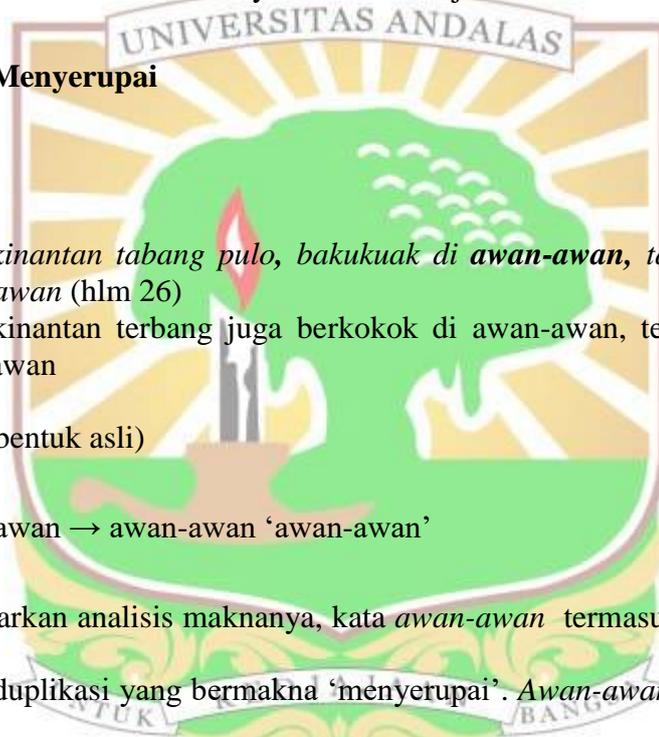
ayam kinantan tabang pulo, bakukuak di awan-awan, tabang manyisia-nyisia awan (hlm 26)

ayam kinantan terbang juga berkokok di awan-awan, terbang menyisir-nyisir awan

awan (bentuk asli)

awan+awan → awan-awan ‘awan-awan’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *awan-awan* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘menyerupai’. *Awan-awan* dalam kalimat *bakukuak di awan-awan* menyatakan suatu bentuk pernyataan bahwa berkoko di awan-awan bukan berarti berkokok di atas awan ini hanya sebagai suatu bentuk perumpamaan saja, pernyataan ini menunjukkan bahwa awan yang di maksud merupakan perumpamaan seseorang yang berbicara tinggi atau memiliki sifat sombong dalam berucap. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna menyerupai.



Data 4

*pungguang baaleh biludu merah, balapih biludu kuniang, sarato pinang nan satandan, tapancang di tanduak **panji-panji*** (hlm 35)

punggung beralas beludru merah, berlapis beludru kuning, serta pinang satu tandan, terpancang di tanduk **bendera**

panji (bentuk asli)

panji+panji → panji-panji ‘bendera’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *panji-panji* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘menyerupai’. *Panji-panji* dalam kalimat *tapancang di tanduak panji-panji* menyatakan suatu bentuk pernyataan bahwa benda tersebut terpasang bernama panji-panji sudah terpasang, pernyataan ini menunjukkan panji-panji yang di maksud itu berupa bendera. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna menyerupai.

Data 5

*kipeh basabuang suok kida, satu tibo inyo duduak, duduak diateh palaminan tinggi, bakulambu tirai **baameh-ameh*** (hlm 79)

kipas bersambung kiri kanan, saat tiba dia duduk, duduk diatas pelaminan tinggi,berkelambu tirai **beremas-emas**

baameh (bentuk kompleks)

baameh+ameh → baameh-ameh ‘beremas-emas’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *baameh-ameh* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘menyerupai’. *Baameh-ameh* dalam kalimat *bakulambu tirai baameh-ameh* menyatakan suatu bentuk pernyataan bahwa benda tersebut mempunyai tirai yang berhiakan menyerupai emas yang

berkilauan, Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna menyerupai.

Data 6

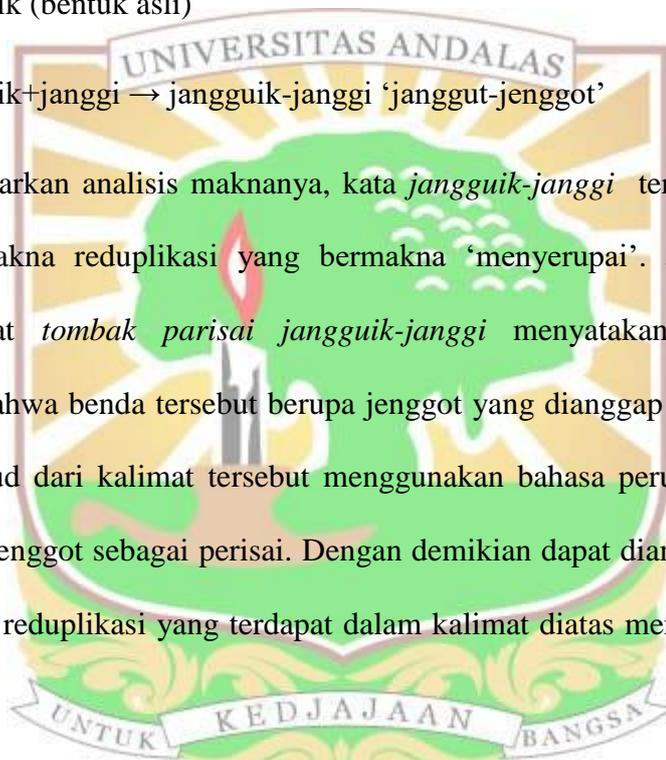
*jajak ditikam mati juo, karih pusako niniak moyang, manaruah tataran saga jantan, tombak parisai **janguik janggi*** (hlm 7)

jejak ditikam mati juga, keris pusaka nenek moyang, menaruh tataran saga jantan, tombak perisai **janggut-janggi**

janguik (bentuk asli)

janguik+janggi → janguik-janggi ‘janggut-jenggot’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *janguik-janggi* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘menyerupai’. *Janguik-janggi* dalam kalimat *tombak parisai janguik-janggi* menyatakan suatu bentuk pernyataan bahwa benda tersebut berupa jenggot yang dianggap sebagai tombak perisai, maksud dari kalimat tersebut menggunakan bahasa perumpamaan yang menganggap jenggot sebagai perisai. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna menyerupai.



3.3.3 Makna Ragu-Ragu atau Tidak Pasti

Data 7

*deta tajuntai kabalang, disisikan pisau kapinggang, pajalanan **malompek-lompek**, tak ado umaik saburuak nangko* (hlm 103)

deta terjuntai kebelakang, disisikan pisau kepinggang, perjalanan **melompat-lompat** taka da umat seburuk ini

malompek (bentuk kompleks)

malompek+lompek → malompek-lompek ‘melompat-lompat’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *malompek-lompek* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘tidak pasti’. *Malompek-lompek* dalam kalimat *pajalanan malompek-lompek* menyatakan suatu bentuk kegiatan yang memberikan gambaran perjalanan yang tidak teratur atau perjalanan yang tidak tertata, kegiatan ini menunjukkan bahwa suatu ketidakpastian. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna tidak pasti.

Data 8

dinding dipanjek didiang runtuh, hiruak pikuak maso itu, indak tantu malu kamaluan, topan badai tibo-tibo hujan labek dalam kabuik (hlm 57)
dinding dipanjat dinding runtuh, hiruk pikuk masa itu, tidak tau malu kemaluan, topan badai **tiba-tiba** hujan deras dalam kabut

tibo (bentuk asli)

tibo+tibo → tibo-tibo ‘tiba-tiba’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *tibo-tibo* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘tidak pasti’. *Tibo-tibo* dalam kalimat *topan badai tibo-tibo, hujan labek dalam kabuik* menyatakan suatu bentuk pernyataan bahwa topan dan badai tiba-tiba saja datang tanpa diduga sebelumnya, pernyataan ini menunjukkan bahwa ketidakpastian yang mana bisa saja terjadi dan juga bisa tidak terjadi. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna tidak pasti.

Data 9

patang kamih malam jum'at, bulan panuah ampek baleh, bulan sarupo kadibasuah, kiro-kiro tengah malam, sadang lalok tibo rasian (hlm 8)
sore kamis malam jum'at, bulan penuh empat belas, bulan serupa mau dicuci, **kira-kira** tengah malam, sedang tidur datang mimpi

kiro (bentuk asli)

kiro+kiro → kiro-kiro 'kira-kira'

Berdasarkan analisis maknanya, kata *kiro-kiro* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna 'tidak pasti'. *Kiro-kiro* dalam kalimat *kiro-kiro tengah malam, sadang lalok tibo rasian* menyatakan suatu pernyataan kira-kira tengah malam datang sebuah mimpi yang tidak terduga sebelumnya, pernyataan ini menunjukkan bahwa ketidakpastian karena dalam kalimat di atas hanya sebuah perkiraan saja. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat di atas menyatakan makna tidak pasti.

3.3.4 Makna Pasti

Data 10

diapik dayang jo panginang, sarato dayang jo mantari, maiiriang rajo mudo di balakang, sarato alaik bunyi-bunyian (hlm 48)
diapit dayang dan pengawal, serta dayang dan mentari, mengiringi di belakang Raja Muda, serta alat **bunyi-bunyian**

bunyian (bentuk kompleks)

bunyi+bunyian → bunyi-bunyian 'bunyi-bunyian'

Berdasarkan analisis maknanya, kata *bunyi-bunyian* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna 'pasti'. *Bunyi-bunyian* dalam

kalimat *sarato alaik bunyi-bunyian* menyatakan suatu bentuk kegiatan yang melibatkan alat bunyi-bunyian, kegiatan ini menunjukkan suatu kepastian dalam menyertakan alat bunyi-bunyian. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna pasti.

Data 11

ado sabanta antaronyo, nasi taedang dek sikambang, cukuik sagalo makan-makanan sanan batitah Tuan Sadi (hlm 76)
ada sebentar antaranya, nasi terhidang oleh sikambang, cukup segala **makan-makanan** sanan bertitah Tuan Sadi

makanan (bentuk kompleks)

makan+makanan → makan-makanan 'makan-makanan'

Berdasarkan analisis maknanya, kata *makan-makanan* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna 'pasti'. *Makan-makanan* dalam kalimat *cukuik sagalo makan-makanan* menyatakan suatu bentuk kegiatan yang menyatakan bahwa semua makan cukup tersedia, kegiatan ini menunjukkan suatu kepastian dalam pernyataan bahwa semua makanan cukup. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna pasti.

Data 12

basiap urang samuonyo, sagalo anak mudo-mudo, mamakai pakaian baru-baru sarato tari mancak sewah, cukuik jo randai tari piriang (hlm 54)
bersiap orang semuanya, semua anak muda-muda, memakai pakaian **baru-baru** serta tari mancak sewah, cukup randai tari piring

baru (bentuk asli)

baru+baru → baru-baru ‘baru-baru’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *baru-baru* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘pasti’ (iteratif). *Baru-baru* dalam kalimat *mamakai pakaian baru-baru* menyatakan suatu bentuk pernyataan bahwa seseorang memakai pakaian yang baru-baru, pernyataan ini menunjukkan bahwa kepastian seseorang memang memakai pakaian yang baru-baru. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna pasti.

Data 13

urang balari tunggang langgang, mano dipacik patah juo, janjang ditungkek habih runtuah, anak janjang lapuak-lapuak (hlm 57)
“orang berlari tunggang langgang, mana dipegang patah juga, tangga ditongkat habis runtuh, anak tangga **lapuk-lapuk**”

lapuak (bentuk asli)

lapuak+lapuak → lapuak-lapuak ‘lapuk-lapuk’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *lapuak-lapuak* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘pasti’ (iteratif). *Lapuak-lapuak* dalam kalimat *anak janjang lapuak-lapuak* menyatakan suatu bentuk pernyataan bahwa anak tangga sudah banyak yang lapuk atau rapuh, pernyataan ini menunjukkan bahwa kepastian bahwa anak tangga memang sudah banyak yang lapuk. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna pasti.

Data 14

kalilah parik dalam-dalam (hlm 104)
galilah parit **dalam-dalam**

dalam (bentuk asli)

dalam+dalam → dalam-dalam ‘dalam-dalam’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *dalam-dalam* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘pasti’ (iteratif). *Dalam-dalam* dalam kalimat *galilah parik dalam-dalam* menyatakan suatu bentuk pernyataan untuk menggali parit lebih dalam dari sebelumnya, pernyataan ini menunjukkan suatu kepastian untuk menggali parit lebih dalam dari sebelumnya. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna pasti.

3.3.5 Makna Kesungguhan

Data 15

barani karano bana, takuik karano salah, lagi cadiak elok roman, kalau batutua basimanih, barundiang lunak-lunak (hlm 18)
“berani karena benar, takut karena salah, lagi pintar elok roman, kalau bertutuh bermanis, diskusikan **pelan-pelan**”

lunak (bentuk asli)

lunak+lunak → lunak-lunak ‘pelan-pelan’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *lunak-lunak* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sungguh-sungguh’ (intensif). *Lunak-lunak* dalam kalimat *barundiang lunak-lunak* menyatakan suatu bentuk kegiatan diskusi yang dilangsungkan dengan cara pelan-pelan atau tidak tergesa-gesa,

kegiatan ini menunjukkan suatu kesungguhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

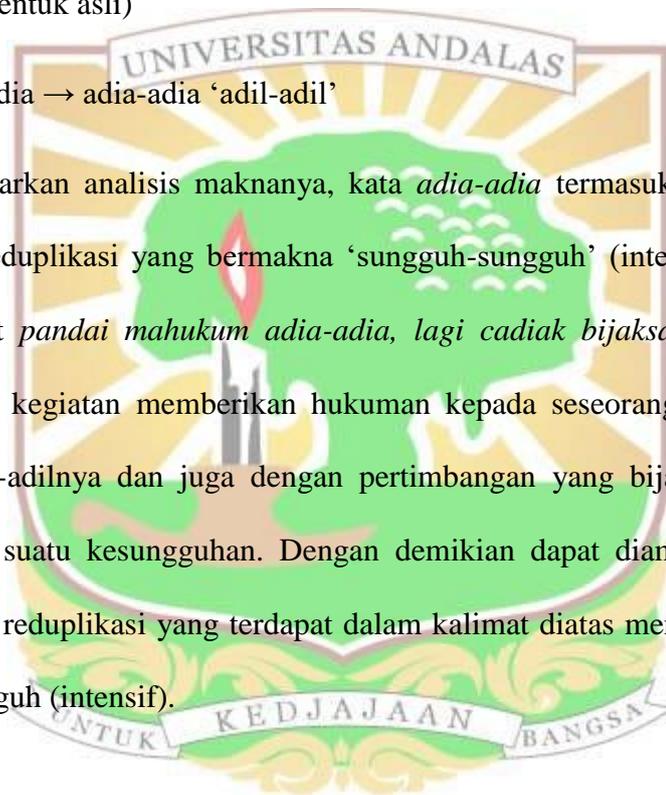
Data 16

*pandai mahukum **adia-adia**, lagi cadiak bijaksano* (hlm 14)
bisa menghukum **adil-adil**, lagi pintar bijaksana

adia (bentuk asli)

adia+adia → adia-adia 'adil-adil'

Berdasarkan analisis maknanya, kata *adia-adia* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna 'sungguh-sungguh' (intensif). *Adia-adia* dalam kalimat *pandai mahukum adia-adia, lagi cadiak bijaksano* menyatakan suatu bentuk kegiatan memberikan hukuman kepada seseorang yang bersalah dengan seadil-adilnya dan juga dengan pertimbangan yang bijak, kegiatan ini menunjukkan suatu kesungguhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).



Data 17

*barapo banyak inyo kamari, tarangkan di ang **jaleh-jaleh**
kato rantaknyo Datuak Biawak, suaro dareh mambalah batuang* (hlm 39)
“berapa banyak mereka kesini, jelaskan di kamu **jelas-jelas**, kata
rentaknya Datuak Biawak, suara keras membelah bambu”

jaleh (bentuk asli)

jaleh+jaleh → jaleh-jaleh 'jelas-jelas'

Berdasarkan analisis maknanya, kata *jaleh-jaleh* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sungguh-sungguh’ (intensif). *Jaleh-jaleh* dalam kalimat *tarangkan di ang jaleh-jaleh* menyatakan suatu bentuk kegiatan menjelaskan sesuatu dengan jelas atau sampai bisa dipahami, kegiatan ini menunjukkan suatu kesungguhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

Data 18

*kapalo sakik ngilu paniang, latiah sagalo pasandian, kaki taraso **ngilu-ngilu*** (hlm 71)

“kepala sakit ngilu pusing, letih semua persendian, kaki terasa **nyeri-nyeri**”

ngilu (bentuk asli)

ngilu+ngilu → ngilu-ngilu ‘nyeri-nyeri’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *ngilu-ngilu* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sungguh-sungguh’ (intensif). *Ngilu-ngilu* dalam kalimat *kaki taraso ngilu-ngilu* menyatakan suatu bentuk kegiatan yang terjadi pada kaki yang mengalami nyeri, nyeri yang terjadi ini berlangsung begitu nyata, kegiatan ini menunjukkan suatu kesungguhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

Data 19

*panuah sasak di Tanjuang Bungo, urang badiri di tapi labuah, inggo ranah limo kaum, indak nan **putuih-putuih** urang* (hlm 72)
“penuh sesak di Tanjung Bunga, orang berdiri di tepi lembah, hingga Ranah Lima Kaum, tidak yang **putus-putus** orang”

putuih (bentuk asli)

putuih+putuih → putuih-putuih ‘putus-putus’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *putuih-putuih* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sungguh-sungguh’ (intensif). *Putuih-putuih* dalam kalimat *indak nan putuih-putuih urang* menyatakan suatu bentuk kegiatan yang menunjukkan bahwa orang-orang berdatangan silih berganti atau begitu banyaknya orang datang tanpa ada jeda, kegiatan ini menunjukkan suatu kesungguhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

Data 20

*kalau baitu kato si Buyuang hambo juo nan salah, kini dibungkuih **rapek-rapek** kalau tahu Imbang Jayo, mati tahimpik malah kito* (hlm 87)
“kalau begitu kata si Buyuang hambo juga yang salah, sekarang dibungkus **rapat-rapat** kalau tahu Imbang Jayo, mati terhimpit kita”

rapek (bentuk asli)

rapek+rapek → rapek-rapek ‘rapat-rapat’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *rapek-rapek* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sungguh-sungguh’ (intensif). *Rapek-rapek* dalam kalimat *kini dibungkuih rapek-rapek* menyatakan suatu bentuk

kegiatan membungkus sesuatu dengan rapat atau membungkus dengan sangat erat agar tidak ada celah sedikitpun, kegiatan ini menunjukkan suatu kesungguhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

Data 21

sarato panghulu basa batuah, cukuik jo sutan marah-marah sarato Saidi jo Bagindo, Imam khatib labia kari tidak ado nan katinggalan (hlm 121)
“serta penghulu basa bertuah, cukup sutan saja **marah-marah** serta Seidi dan Bagindo, Imam khatib labia kari tidak ado nan katinggalan”

marah (bentuk asli)

marah+marah → marah-marah ‘marah-marah’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *marah-marah* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sungguh-sungguh’ (intensif). *Marah-marah* dalam kalimat *cukuik jo sutan marah-marah* menyatakan suatu bentuk kegiatan meluapkan emosi atau bentuk kekesalan yang dilakukan oleh sutan kepada seseorang, kegiatan ini menunjukkan suatu kesungguhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

Data 27

sangaik pandai bakato-kato (hlm 11)
sangat pintar **berkata-kata**

bakato (bentuk kompleks)

bakato+kato → bakato-kato ‘berkata-kata’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *bakato-kato* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sungguh-sungguh’ (intensif). *Bakato-kato* dalam kalimat *sangaik pandai bakato-kato* menyatakan suatu bentuk kegiatan yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan berbicara yang baik atau suatu kemampuan dalam merangkai kata-kata, kegiatan ini menunjukkan suatu kesungguhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

Data 28

musuah nan tidak dicari-cari (hlm 18)
musuh yang tidak **dicari-cari**

dicari (bentuk kompleks)

dicari+cari → dicari-cari ‘dicari-cari’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *dicari-cari* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sungguh-sungguh’ (intensif). *Dicari-cari* dalam kalimat *musuah nan tidak dicari-cari* menyatakan suatu bentuk kegiatan yang menunjukkan larang untuk mencari-cari musuh atau lawan, kegiatan ini menunjukkan suatu kesungguhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

Data 29

jikok dibanang-banang bana, elok dikumpa lipek ampek, diambiak dibalah-balah (hlm 59)

“jika dibenang-benang, baik digulung lipat empat, diambil **dibelah-belah**”

dibalah (bentuk kompleks)

dibalah+balah → dibalah-balah ‘dibelah-belah’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *dibalah-balah* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sungguh-sungguh’ (intensif). *Dibalah-balah* dalam kalimat *diambiak dibalah-balah* menyatakan suatu bentuk kegiatan yang menunjukkan mengambil sesuatu kemudia dibelah-belah menjadi beberapa bagian, kegiatan ini menunjukkan suatu kesungguhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

Data 30

jikok dikana-kana bana elok dikumpa di papendek, sarahkan badan pado allah (hlm 59)

“jika **diingat-ingat** benar jika diingat-ingat, baik digulung di perpendek, serahkan diri pada allah?”

dikana (bentuk kompleks)

dikana+kana → dikana-kana ‘diingat-ingat’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *diingek-ingek* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sungguh-sungguh’ (intensif). *Dikana-kana* dalam kalimat *jikok dikana-kana bana* menyatakan suatu bentuk kegiatan mengingat-ingat Sesutu atau memikirkan sesuatu kembali, kegiatan ini

menunjukkan suatu kesungguhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

Data 31

ampun hambo di Tuanku, hambo dicaci dimaki, dihinokkan sajadi-jadi mantang hambo urang dagang, indak elok nan bak kian (hlm 46)
“ampun hamba Tuanku, hamba dicaci dimaki, direnungkan **sejadi-jadi** mentang hamba orang pedagang, tidak baik seperti itu”

sajadi (bentuk kompleks)

sajadi+jadi → sajadi-jadi ‘sejadi-jadi’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *sajadi-jadi* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sungguh-sungguh’ (intensif). *Sajadi-jadi* dalam kalimat *dinokan sajadi-jadi* menyatakan suatu bentuk kegiatan untuk merenungkan baik-baik atau memikirkan kembali masalah yang sudah terjadi, kegiatan ini menunjukkan suatu kesungguhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

Data 32

usah muluik tadorong-dorong bacubo kito agak sajamang, ganti mangaluakan paluah buruak (hlm 92)
“jangan sampai mulut keceplosan bercoba kita agak sebentar, ganti mengeluarkan peluh buruk”

tadorong (bentuk kompleks)

tadorong+dorong → tadorong-dorong ‘keceplosan’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *radorong-dorong* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sungguh-sungguh’ (intensif). *Tadorong-dorong* dalam kalimat *usah muluik tadorong-dorong* menyatakan suatu bentuk kegiatan yang memberi peringatan agak mulut tidak sembarangan dalam berbicara atau bentuk nasehat dari seseorang agar hati-hati dalam berucap, kegiatan ini menunjukkan suatu kesungguhan dalam memeberikan peringatan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

Data 33

di tengah-tengah sirangkak hitam (hlm 8)
di **tengah-tengah** kepiting hitam

tengah (bentuk asli)

tengah+tengah → tengah-tengah ‘tengah-tengah’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *tangah-tangah* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘ketidakpastian’. *Tangah-tangah* dalam kalimat *di tangah-tangah sirangkak hitam* menyatakan suatu pernyataan bahwa di tengah-tengah yang di maksud dalam kalimat tersebut hanya sebuah perkiraan yang mana tidak pasti atau suatu keraguan apakah memang posisinya di tengah atau tidak, Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna ketidakpatianpasti.

Data 34

*deta suto ula mayang, sirah ruponyo pagi hari, biru ruponyo **patang-patang** bapatang lusuah kanai aia, makin dipakai makin baru* (hlm 17)
“deta suto ula mayang, merah rupanya pagi hari, biru rupanya **sore-sore** berpantangan lusuh kena air, makin dipkai makin baru”

patang (bentuk asli)

patang+patang → patang-patang ‘sore-sore’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *patang-patang* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sungguh-sungguh’ (intensif). *Patang-patang* dalam kalimat *biru ruponyo patang-patang* menyatakan suatu pernyataan bahwa langit sore terlihat biru, pernyataan ini menunjukkan kalimat yang di atas benar adanya atau suatu kesungguhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

Data 35

*kalau malam ka kalang hulu, jikok siang di patungkek, simakkan bana **elok-elok** ajaran bundo pacik arek* (hlm 18)
“kalau malam berbantal hulu, jika siang dipertongkat, dengarkan benar **baik-baik** ajaran bundo pegang erat”

elok (bentuk asli)

elok+elok → elok-elok ‘baik-baik’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *elok-elok* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sungguh-sungguh’ (intensif). *Elok-elok* dalam kalimat *simakkan bana elok-elok* menyatakan suatu pernyataan untuk menyimak dengan benar atau memahami apa yang disampaikan, pernyataan ini

menunjukkan kalimat kesungguhan untuk mengarahkan agak menyimak dengan baik. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

Data 36

mambao siriah carano perak, batutuik biludu suto, cukuik parmmainan mudo-mudo tari sewah jo talempong, rabab manyonsong rajo nan tibo (hlm 21)

“membawa sirih dan cerano perak, bertutup biludru suto, cukup permainan **muda-muda** tari sewah dan talempong, rabab menyonsong raja yang datang”

mudo (bentuk asli)

mudo+mudo → mudo-mudo ‘muda-muda’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *mudo-mudo* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sungguh-sungguh’ (intensif). *Mudo-mudo* dalam kalimat *cukuik parmmainan mudo-mudo* menyatakan suatu pernyataan bahwa permainan anak mudo cukup banyak, pernyataan ini menunjukkan kalimat kesungguhan bahwa anak muda memang memiliki banyak jenis permainan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

Data 37

sampai-sampai ka balai panjang, duduak Dang Tuanku di Mundam Sati, kasua banta kaduduakan Rajo (hlm 21)

“**sampai-sampai** ke balai panjang, duduk Dang Tuanku di Mundam Sati, kasur bantal kedudukan Raja”

sampai (bentuk asli)

sampai+sampai → sampai-sampai ‘sampai-sampai’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *sampai-sampai* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘dengan sungguh-sungguh’ (intensif). *Sampai-sampai* dalam kalimat *sampai-sampai ka balai panjang* menyatakan suatu pernyataan bahwa sudah sampai ke balai panjang, pernyataan ini menunjukkan kalimat dengan kesungguhan yang mana maksud dari kalimat tersebut suatu keheranan karena tidak menyangkan akan sampai ke balai panjang tersebut. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

Data 38

manolah Buyuang Kacinduan, mamakai anak kini-kini sabalun hari tinggi bana, rantau jauh kadituruik (hlm 35)
“manalah Buyuang Kacinduan, memakai anak **sekarang** sebelum hari tinggi, rantau ke di susul”

kini (bentuk asli)

kini+kini → kini-kini ‘sekarang’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *kini-kini* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sungguh-sungguh’ (intensif). *Kini-kini* dalam kalimat *mamakai anak kini-kini* menyatakan suatu pernyataan bahwa anak zaman sekarang, pernyataan ini menunjukkan kalimat dengan kesungguhan yang memiliki maksud anak zaman sekarang suka memakai sesuatu yang orang zaman dulu tidak suka memakainya. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

Data 39

hari samalam-malam nan tun sakalok tidak dikalokkan, rintang batutua jo barundiang, diajari ilmu kuaik kaba (hlm 16)

“hari **semalam-malam** itu, sekejap tidak tidur, rintang bertutur dan berunding, diajari ilmu kuat kabar”

samalam (bentuk kompleks)

samalam+malam → samalam-malam ‘semalam-malam’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *samalam-malam* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sungguh-sungguh’ (intensif). *Samalam-malam* dalam kalimat *hari samalam-malam nan tun* menyatakan suatu pernyataan bahwa orang yang mengucapkan kalimat ini memiliki keheranan sehingga keluar pertanyaan seperti pada kalimat di atas, yang mana kalimat itu diucapkan dengan kesungguhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

Data 40

Puti Bungsu Jo Sigumarang, Cindua Mato jo Sibinuang, sampai sapagi-pagi hari, alah tabik matohari (hlm 60)

“Puti Bungsu dan Sigumarang, Cindua Mato dan Sibinuang, sampai **sepagi-pagi** hari, sudah terbit matahari”

sapagi (bentuk kompleks)

sapagi+pagi → sapagi-pagi ‘sepagi-pagi’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *sapagi-pagi* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sungguh-sungguh’ (intensif). *Sapagi-pagi* dalam kalimat *sampai sapagi-pagi hari* menyatakan suatu pernyataan sampai hari

pagi, orang yang mengucapkan kalimat ini memiliki keheranan sehingga keluar pertanyaan seperti pada kalimat di atas, yang mana kalimat itu diucapkan dengan kesungguhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

Data 41

*Hati apo kalian pakai, hati palapah moh kironyo, tidak tahu dinan malu, iko jinihnyo sansaro tibo, kalian **batanang-tanang** sajo* (hlm 28)
“hati apa kalian pakai, hati pelepah ternyata, tidak tau malu ini jenisnya sengsara datang, kalian **berdiam-diam** saja”

batanang (bentuk kompleks)

batanang+tanang → batanang-tanang ‘berdiam-diam’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *batanang-tanang* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘intensif’. *Batanang-tanang* dalam kalimat *kalian batanang-tanang sajo* menyatakan suatu bentuk kegiatan yang menunjukkan bahwa mereka hanya berdiam saja tanpa melakukan sesuatu, kegiatan ini menunjukkan suatu kesungguhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna intensif.

Data 42

*padang **malayok-layok** sajo* (hlm 90)
pedang **melayang-layang** saja

malayok (bentuk kompleks)

malayok+layok → malayok-layok ‘melayang-layang’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *malayok-layok* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna intensif. *Malayok-layok* dalam kalimat *padang malayo-layok sajo* menyatakan suatu bentuk kegiatan melayangkan pedang, kegiatan ini menunjukkan bahwa terjadi suatu masalah sehingga seseorang melayang-layangkan pedang sebagai bentuk tindakan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna intensif.

3.3.5 Makna Berulang

Data 43

manolah mandeh kanduang, pikia-pikia mandeh dahulu, jikok parang kadibuek, paralu tantara baribu-ribu, langkok sinapang jo piluru (hlm 28)
 “manalah ibu kandung, **pikir-pikir** ibu dahulu, jika mau dibuat, perlu tentara beribu-ribu, lengkap dengan pistol dan peluru”

pikia (bentuk asli)

pikia+pikia → pikia-pikia ‘pikir-pikir’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *pikia-pikia* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘berkali-kali’ (iteratif). *Pikia-pikia* dalam kalimat *pikia-pikia mandeh dahulu* menyatakan suatu bentuk kegiatan berfikir, perintah itu ditujukan kepada mandeh agar berfikir terlebih dahulu, kegiatan ini menunjukkan suatu kesungguhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

Data 44

rabah-rabah batang pisang, limbubu jo topan manjaji-jadi, banyak rabah karambia jo pinang, kilek jo patuih indak baranti (hlm 67)

“**tumbang-tumbang** batang pisang, limbubu dan topan menjadi-jadi, banyak tumbang kelapa dan pinang, kilat dan petir tidak berhenti”

rabah (bentuk asli)

rabah+rabah → rabah-rabah ‘tumbang-tumbang’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *rabah-rabah* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘berkali-kali’ (iteratif). *Rabah-rabah* dalam kalimat *rabah-rabah batang pisang* menyatakan suatu bentuk kegiatan bahwa ada batang pisang yang tumbang atau berubah posisi yang awalnya berdiri tegak sekarang sudah jatuh ketanah, batang pisang yang tumbang bukan hanya satu saja tapi ada lebih dari satu batang pisang yang tumbang, kegiatan ini menunjukkan sesuatu yang terjadi berulang kali. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna berkali-kali (iteratif).

Data 45

panyakik datang-datang saja, baru cako badannyo sihaik, kini tibo panyakiknyo, usah kalian baolok-olok, (hlm 71)

“penyakit **datang-datang** saja, baru tadi badannya sehat, sekarang datang pula penyakitnya, tidak usah kalian berolok-olok”

datang (bentuk asli)

datang+datang → datang-datang ‘datang-datang’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *datang-datang* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘berkali-kali’ (iteratif). *Datang-*

datang dalam kalimat *panyakik datang-datang sajo* menyatakan suatu bentuk kegiatan bahwa datangnya penyakit dengan begitu saja tanpa diduga-duga, penyakit yang datang bukan hanya satu jenis penyakit tapi ada jenis penyakit lainnya yang tidak diduga akan datang sebelumnya, kegiatan ini menunjukkan sesuatu yang terjadi berulang kali. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna berkali-kali (iteratif).

Data 46

*si Tambahi mambaok carano, cukuik jo siriah sadah gambia, carano perak **baukia-ukia** tutuik basulam bajambua-jambua (hlm 19)*
“si Tambahi membawa cerano, lengkap dengan sadah sirih gambir, carano perak **berukir-ukir** tutup bersulam berendo-rendo”

baukia (bentuk kompleks)

baukia+ukia → baukia-ukia ‘berukir-ukir’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *baukia-ukia* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘berkali-kali’ (iteratif). *Baukia-ukia* dalam kalimat *carano perak baukia-ukia* menyatakan suatu bentuk kegiatan menghias suatu bentuk benda bernama carano yang kemudian diukir-ukir, kegiatan ini menunjukkan sesuatu yang terjadi berulang kali. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna berkali-kali (iteratif).

Data 47

*kan iyo Cindua Mato, inyo manari alang tabang, **dielo-elo** bagai batanun, dijambo-jambo bagai basiang, heran tacangang urang macek* (hlm 54)
“kan iya Cindua Mato, dia menari elang terbang, **ditarik-tarik** seperti bertenun, dijambo-jambok bagai bersiang, heran tercengang orang melihat”

dielo (bentuk kompleks)

dielo+elo → dielo-elo ‘ditarik-tarik’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *dielo-elo* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘berkali-kali’ (iteratif). *Dielo-elo* dalam kalimat *dielo-elo bagai batanun* menyatakan suatu bentuk kegiatan menarik sesuatu berkali-kali seperti bertenun, kegiatan ini menunjukkan sesuatu yang terjadi berulang kali. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna berkali-kali (iteratif).

Data 48

*kabek urang jahek nangko, buliah dibao ka sungai Ngiang, untuak pauruik-uruik kaki, pajapuik aia **disuruah-suruah** katonyo rajo Tiang Bungkuak* (hlm 106)

“ikat orang jahat tadi, biar dibawa ke Sungai Ngiang, untuak bauruik-uruik kaki, pergi jemput air **disuruh-suruh** katonyo Rajo Tiang Bungkuak”

disuruah (bentuk kompleks)

disuruah+suruah → disuruah-suruah ‘disuruh-suruh’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *disuruah-suruah* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘berkali-kali’ (iteratif). *Disuruah-suruah* dalam kalimat *pajapuik aia disuruah-suruah* menyatakan suatu bentuk

kegiatan pergi menjemput air tapi harus ada perintah berkali-kali, jika tidak ada perintah tidak akan dikerjakan, kegiatan ini menunjukkan suatu perintah berkali-kali. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna berkali-kali (iteratif).

Data 49

*Lenggo Geni jadi harimau, nantik dicabiaknyo Buyuang disinan, kan baitu malah dikalian, timbang di kalian **sorang-sorang** (hlm 71)*

“Lenggo Geni jadi harimau, nanti diterkamnya Buyuang disana, kan begitu malah kalian, timbang sama kalian **sendiri-sendiri**”

sorang (bentuk asli)

sorang+sorang → sorang-sorang ‘sendiri-sendiri’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *sorang-sorang* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘berulang-ulang’ (frekuentatif). *Sorang-sorang* dalam kalimat *timbang di kalian sorang-sorang* menyatakan suatu pernyataan bahwa timbang saja sendiri-sendiri, pernyataan ini menunjukkan kalimat berulang. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sungguh-sungguh (intensif).

3.3.6 Makna Sambil Lalu, Kurang Sungguh-Sungguh

Data 50

*kudo manduo lari kancang, tibo dikampuang Ranah Silago, kudo nan tidak **singgah-singgah** sampai ka Kumbatan Sigalugua (hlm 61)*

“kuda medua cepat lari, sampai dikampuang Ranah Silago, kuda yang tidak **mampir-mampir** sampai ke Kumbatan Sigalugua”

singgah (bentuk asli)

singgah+singgah → singgah-singgah ‘mampir-mampir’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *singgah-singgah* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sambil lalu, kurang sungguh-sungguh’ (deintensif). *Singgah-singgah* dalam kalimat *kudo nan tidak singgah-singgah* menyatakan suatu bentuk kegiatan bahwa seekor kuda sudah lama tidak mampir yang di mana biasanya kuda itu sering mampir tapi sekarang sudah lama tidak mampir lagi, kegiatan ini menunjukkan suatu yang dilakukan sambil lalu, atau dilakukan dengan kurang sungguh-sungguh. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sambil lalu, kurang sungguh-sungguh (intensif).

Data 51

di mano kampung dilalui babondong-bondong urang maliek (hlm 19)
di mana kampung dilalui **berbondong-bondong** orang melihat

babondong (bentuk kompleks)

babondong+bondong → **babondong-bondong** ‘berbondong-bondong’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *babondong-bondong* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sambil lalu, kurang sungguh-sungguh’ (deintensif). *Babondong-bondong* dalam kalimat *di mano kampung dilalui babondong-bondong urang maliek* menyatakan suatu bentuk kegiatan bahwa dimanapun kampung yang dilalui bersama-sama orang melihat atau menyaksikan orang yang sedang melewati kampungnya, kegiatan ini menunjukkan sesuatu yang dilakukan sambil lalu, atau dilakukan dengan kurang sungguh-sungguh. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna

reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sambil lalu, kurang sungguh-sungguh (intensif).

3.3.7 Makna Saling

Data 52

*kipeh basabuang suok kida, bajalan sugiro turun kajanjang, si Kambang mairiang di balakang, bajan **bairiang-iriang** (hlm 8)*
“kipas bersambung kiri kanan, berjalan segera ke tangga, si Kambang mengiringi dibelakang, berjalan **beriring-iring**”

bairiang (bentuk kompleks)

bairiang+iriang → bairiang-iriang ‘bairiang-iriang’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *bajalan-jalan* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘saling’. *Bairiang-iriang* dalam kalimat *bajalan bairiang-iriang* menyatakan suatu bentuk kegiatan berjalan bersama-sama yang dilakukan oleh lebih dari satu orang, kegiatan ini menunjukkan saling beriringan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna saling (intensif).

3.3.8 Makna Sedang

Data 53

*Sanan bakato kapado panyamun, mano kalian kasadonyo, usah kalian **balalai-lalai** pagang sanjato hanyo lai (hlm 39)*
“Sanan berkata kepada Panyamun, mana kalian semuanya, jangan kalian **berlalai-lalai** pegang senjata lagi”

balalai (bentuk kompleks)

balalai+lalai → balalai-lalai ‘berlalai-lalai’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *balalai-lalai* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sungguh-sungguh’ (intensif). *Balalai-lalai* dalam kalimat *usah kalian balalai-lalai* menyatakan suatu bentuk kegiatan yang menunjukkan bahwa sekelompok orang yang sedang bermalasan, kegiatan ini menunjukkan suatu konteks sedang. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sedang.

Data 54

hari samalam-malam nan tun, urang bakawal bajago-jago bamacam nyanyi nan mudo-mudo, ado badendang jo barabab (hlm 80)
“hari semalam-malam itu, orang berkawal **berjaga-jaga** bermacam nyanyi yang muda-muda, ada berdendang dan berabab”

bajago (bentuk kompleks)

bajago+jago → bajago-jago ‘berjaga-jaga’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *bajago-jago* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘sedang’. *Bajago-jago* dalam kalimat *urang bakawal bajago-jago* menyatakan suatu bentuk kegiatan yang menunjukkan orang yang sedang berjaga-jaga, kegiatan ini menunjukkan suatu konteks sedang. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna sedang.

3.3.8 Makna Santai

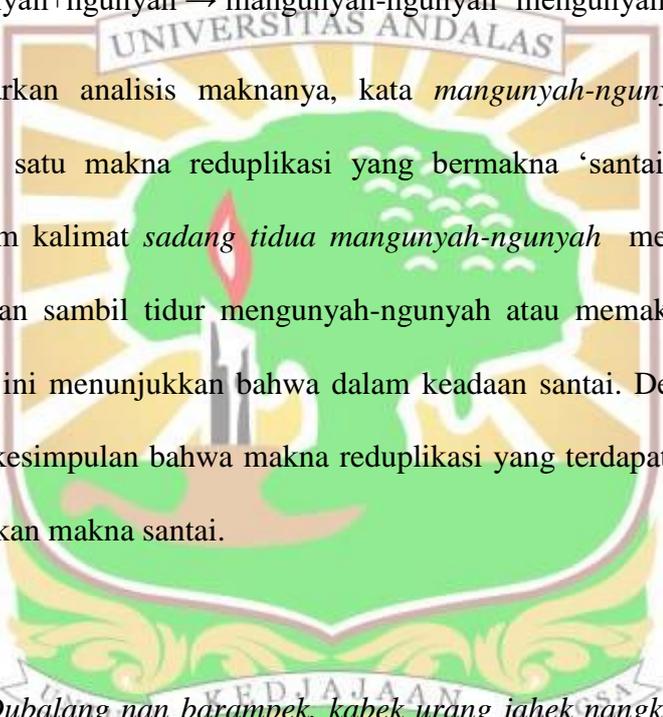
Data 55

lah tibo di rimbo Bigau, lah tampak kabau si Binuang, sedang tidua mangunyah-ngunyah (hlm 33)

“sudah sampai di rimba Bigau, sudah tampak kerbau si Binuang, sedang tidur **mangunyah-ngunyah**”

mangunyah (bentuk kompleks)

mangunyah+ngunyah → mangunyah-ngunyah ‘mangunyah-ngunyah



Berdasarkan analisis maknanya, kata *mangunyah-ngunyah* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘santai’. *Mangunyah-ngunyah* dalam kalimat *sadang tidua mangunyah-ngunyah* menyatakan suatu bentuk kegiatan sambil tidur mengunyah-ngunyah atau memakan Sesutu saat tidur, kegiatan ini menunjukkan bahwa dalam keadaan santai. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna santai.

Data 56

mano Dubalang nan barampek, kabek urang jahek nangko, buliah dibao ka Sungai Ngiang, untuak pauruik-uruik kaki (hlm 106)

“mana Dubalang yang berempat, ikat orang jahat tadi, biar dibawa ke Sungai Ngiang, untuk **pemijit-mijit** kaki”

pauruik (bentuk kompleks)

pauruik+uruik → pauruik-uruik ‘pemijit-mijit’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *pauruik-uruik* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘santai’. *Pauruik-uruik* dalam kalimat *untuak pauruik-uruik kaki* menyatakan suatu bentuk kegiatan yang

ditujukan sebagai pemijit-mijit kaki, kegiatan ini menunjukkan suatu kegiatan yang dilakukan dalam keadaan bersantai. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna santai.

Data 57

ambiak tampuruang lenggang-lenggangkan (hlm 18)
ambil tempurung **ayun-ayunkan**

lenggangkan (bentuk kompleks)

lenggang+lenggangkan → lenggang-lenggangkan ‘ayun-ayunkan’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *lenggang-lenggangkan* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘santai’. *Lenggang-lenggangkan* dalam kalimat *ambiak tampuruang lenggang-lenggangkan* menyatakan suatu bentuk kegiatan yang memberi perintah untuk mengambil tempurung kemudian diayun-ayunkan, kegiatan yang dilakukan dalam keadaan santai. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna santai.

3.3.9 Makna Yang Mempunyai Sifat Itu Lebih Dari Satu

Data 58

apo karajo nan rumit-rumik, karajo buruak atau baik, lawan barapek kaanamnyo, dapek kato nan saukua, rundiangan nan sapaham (hlm 81)
“apa kerja yang **rumit-rumit** kerja buruk atau baik, lawan merapat keenamnya, dapat kata yang seukur, rundingkan yang sepaham”

rumik (bentuk asli)

rumik+rumik → rumik-rumik ‘rumit-rumit’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *rumik-rumik* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘yang mempunyai sifat itu lebih dari satu’. *Rumik-rumik* dalam kalimat *apo karajo nan rumik-rumik* menyatakan suatu bentuk pernyataan yang menanyakan apa saja bentuk pekerjaan yang rumit atau susah, pernyataan ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang sifatnya rumit tersebut ada lebih dari satu. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna yang mempunyai sifat itu lebih dari satu.

Data 59

kan iyo samaso itu, badarun bunyi batu gadang, sarupo galodo aia gadang, marasai rakyat Imbang Jayo, banyak mati luko-luko (hlm 93)
“kan iya semasa itu, bergemuruh bunyi batu besar, seperti gelodo air besar, tersiksa rakyat Imbang Jayo, banyak mati **luka-luka**”

luko (bentuk asli)

luko+luko → luko-luko ‘luka-luka’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *luko-luko* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘yang mempunyai sifat itu lebih dari satu’. *Luko-luko* dalam kalimat *banyak mati luko-luko* menyatakan suatu bentuk pernyataan bahwa ada banyak orang yang meninggal karena luka-luka, pernyataan ini menunjukkan bahwa yang mempunyai sifat ini lebih dari satu, terbukti dari banyaknya orang yang meninggal dunia dalam kondisi banyak terdapat luka-luka. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna yang mempunyai sifat itu lebih dari satu.

Data 60

urang bapakian habih lari, satangah mati ditanduak kabau, ado nan luko patah-patah labah jo naniang batabangan, kama lari di kaja juo (hlm 94)
“orang berpakaian pada lari, setengah mati di tanduk kerbau, ada yang luka **patah-patah** lebah dan tawon berterbangan, kemana lari di kejar juga”

patah (bentuk asli)

patah+patah → patah-patah ‘patah-patah’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *patah-patah* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘yang mempunyai sifat itu lebih dari satu’. *Patah-patah* dalam kalimat *ado nan luko patah-patah* menyatakan suatu bentuk pernyataan bahwa ada banyak orang yang mengalami luka serta patah-patah dibagian tubuh, pernyataan ini menunjukkan bahwa yang mempunyai sifat ini lebih dari satu, terbukti dari banyaknya orang yang luka serta patah-patah dibagian tubuh. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna yang mempunyai sifat itu lebih dari satu.

Data 61

rajo mudo roman rancak, gagah pulo dipandangi, diiringkan urang patuik-patuik, sarato dubalang gagah-gagah (hlm 119)
“raja muda roman rancak, gagah pula dipandangi, diiringi orang yang pantas, serta dubalang **ganteng-ganteng**”

gagah (bentuk asli)

gagah+gagah → gagah-gagah ‘ganteng-ganteng’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *gagah-gagah* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘yang mempunyai sifat itu lebih dari satu’. *Gagah-gagah* dalam kalimat *sarato dubalang gagah-gagah* menyatakan suatu bentuk pernyataan bahwa ada penyertaan dubalang yang memiliki paras ganteng-ganteng, yang mempunyai sifat ini lebih dari satu, terbukti dari dubalang ganteng-ganteng yang artinya ada lebih dari satu orang saja dubalang yang memiliki paras ganteng. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna yang mempunyai sifat itu lebih dari satu.

3.3.10 Makna Beberapa

Data 62

indak guno dirandang kacang, elok diambiak ciek-ciek dipilah sajo nan babungo (hlm 57)

“tidak guna direndang kacang, baik diambil **satu-satu** dipilih saja yang berbunga”

ciek (bentuk asli)

ciek+ciek → ciek-ciek ‘satu-satu’

Berdasarkan analisis maknanya, kata *ciek-ciek* termasuk kedalam salah satu makna reduplikasi yang bermakna ‘beberapa’. *Ciek-ciek* dalam kalimat *elok diambiak ciek-ciek* menyatakan suatu pernyataan untuk mengambil sesuatu satu-satu, yang mana kalimat itu diucapkan dengan maksud agar mengambil beberapa saja jangan banyak-banyak. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa makna reduplikasi yang terdapat dalam kalimat diatas menyatakan makna beberapa.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kaba klasik Minangkabau *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah, ditemukan seratus tiga (66) bentuk kata reduplikasi, dengan rincian, terdapat 38 reduplikasi seluruh, 10 reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *ba-*, 5 reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *di-*, 3 reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *sa-*, 3 reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *ma-*, 1 reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *pa-*, 1 reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *ta-*, 1 reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *-kan*, 2 reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *-an*, 1 reduplikasi afiks yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *-i*, dan 1 reduplikasi perubahan fonem.

Kemudian makna reduplikasi ditemukan sebanyak enam belas (66) data, yang mana data tersebut terdiri dari 4 makna banyak, 7 makna menyerupai, 6 makna pasti, 3 makna ragu-ragu atau tidak pasti, 7 makna berulang atau berkali-kali, 1 makna saling, 2 makna sedang, 3 makna santai, 2 makna sambil lalu, kurang sungguh-sungguh, 5 makna yang mempunyai sifat itu lebih dari satu, dan 1 makna beberapa.

4.2 Saran

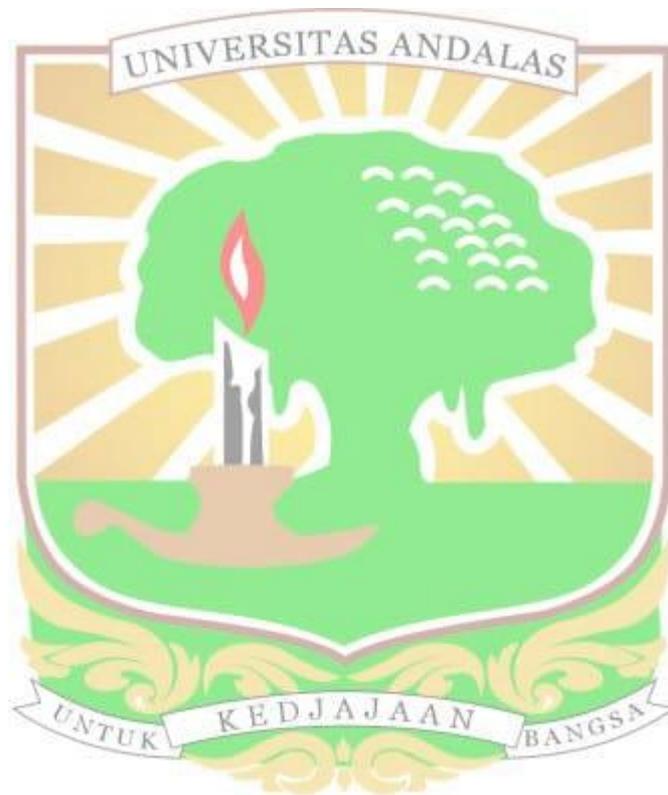
Saran pada penelitian ini semoga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk dan makna reduplikasi yang ada pada kaba klasik Minangkabau *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, serta dapat menjadi sumber inspirasi bagi penelitian tentang bentuk dan makna reduplikasi selanjutnya. Peneliti sangat menyadari bahwasanya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena kesempurnaan itu hanya milik Allah SWT dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan maaf atas semua kekurangan tersebut.



Daftar Pustaka

- Afria, R., & Putri, Y. (2022). *Reduplikasi Bahasa Minangkabau di Desa Kurnia Koto Salak Kecamatan Sungai Rumbai: Kajian Morfologi*. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 72–79. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.19111>
- Andelia Tritia dkk. (2022). *Reduplikasi Bahasa Dayak Ngaju Dalam Cerita-Cerita Tambun Dan Bungai Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 27–45. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.155>
- Anisa, N. dkk. (2024). *Penggunaan Reduplikasi dalam Cerita Pendek “Pelajaran Mengarang” Oleh Seno Gumira Ajidarma: Analisis Morfologi*. *Dealektik*, 6(1), 1–8.
- Bapayuang, Yos Magek. 2015. *Kamus Bahaso Minangkabau*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanuddin, E., & Zabadi, F. 2012. *Kamus Bahasa Minangkabau*. Balai Pustaka Padang.
- Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nafilah, I. dkk. (2020). *Aspek Reduplikasi dalam Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya*. *Deiksis*, 12(02), 179. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.5602>
- Ramlan, M. (1987). *Morfologi Satuan Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rofiq, A. dkk. (2021). *Proses Morfologis Reduplikasi Dalam Buku Generasi Optimis Karya Ahmad Rifa’i Rif’an*. *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 42. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.737>
- Sari, M. K. (2020). *Reduplikasi dalam Percakapan Netizen di Instagram Artis Edisi Januari 2020 (Kajian Morfologi)*. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(9), 1689–1699. <https://learn-quantum.com/EDU/index.html%0Ahttp://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp>
- Setiaji, B. A. dkk. (2019). *Makna Reduplikasi dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) (Kajian Morfologi)*. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2019*, 105–113. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

- Simatupang, S. P. dkk. (2020). *Reduplikasi Dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari (Kajian Morfologi)*. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 232. <https://doi.org/10.33087/aksara.v4i2.204>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma.
- Syadam, G. (2004). *Kamus Lengkap Bahasa Minangkabau bag I*. Padang: Pustaka Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).



Lampiran

Data 1

Patang Kamih malam jum'at, bulan panuah ampek baleh, bulan sarupo kadibasuah, *Kiro-kiro* tengah malam, sadang lalok tibo rasian (hlm 8)

Data 2

Di hilia buayo putihah daguak, di *tangah-tangah* sirangkak hitam, (hlm 8)

Data 3

Bukan murah jadi rajo, pandai mahukum *adia-adia*, lagi cadiak bijaksano, arif budiman anak pakai (hlm 14)

Data 4

Sirah ruponyo pagi hari, biru ruponyo *patang-patang*, bapantang lusuah kanai aia, makin dipakai makin baru (hlm 17)

Data 5

Denai tunjuak denai ajari, kalau malam ka kalang hulu, jikok siang dipatungkek, simakkan bana *elok-elok*, ajaran bundo pacik arek (hlm 18)

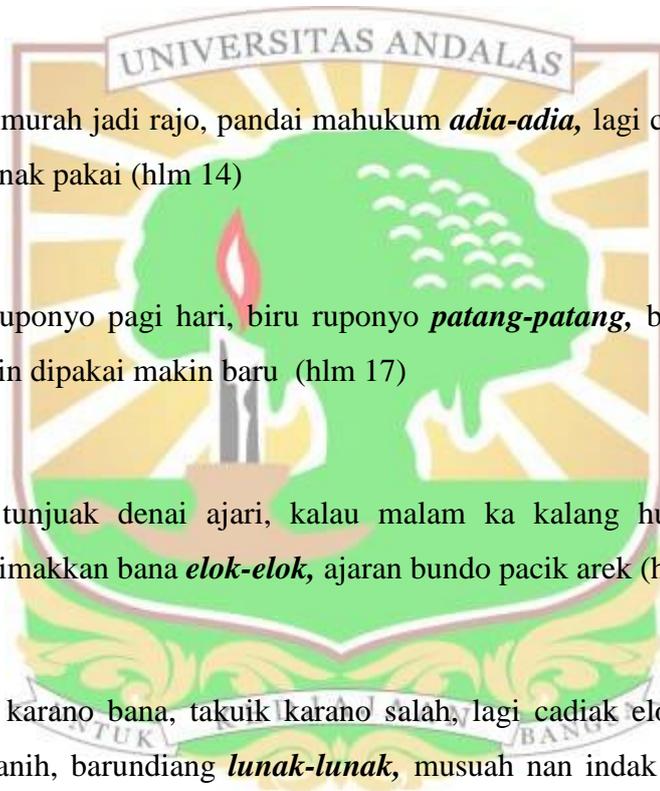
Data 6

Barani karano bana, takuik karano salah, lagi cadiak elok roman, kalau batutua basimanih, barundiang *lunak-lunak*, musuh nan indak dicari-cari (hlm 18)

Data 7

Mambaok siriah carano perak, batutua biludu suto, cukuik parmainan *mudo-mudo* tari sewah jo talempong, rabab manyonsong rajo nan tibo (hlm 21)

Data 8



Sampai-sampai ka balai panjang, duduak Dang Tuanku di Mundam Sati, kasua banta kaduduakan Rajo, baaleh biludu sirah, bajambua banang ameh (hlm 21)

Data 9

Maliek rupo nan bak kian, diracak kudos i Gumarang, kudo manduo lari kancang. Ayam Kinantan tabang pulo, bakukuak di *awan-awan* (hlm 26)

Data 10

Manolah mandeh kanduang, *pikia-pikia* mandeh dahulu, jikok parang kadibuek, paralu tantara baribu-ribu, langkok sinapang jo piluru (hlm 28)

Data 11

Panguang baaleh biludu merah, tapancang di tanduak *panji-panji*, balapih biludu kuniang, tapi batirai pucuk rabuang, talatak siriah jo gagangnyo (hlm 35)

Data 12

Batitah bundo kanduang, “Manolah Buyuang Kacinduan, mamakai anak *kini-kini* sabalun hari tinggi bana, rantau jauh ka dituruik (hlm 35)

Data 13

Baparo banyak inyo kamari, tarangkan di ang *jaleh-jaleh*, kato rantaknyo Datuak Biawak, suaro kareh mambalah batuang (hlm 39)

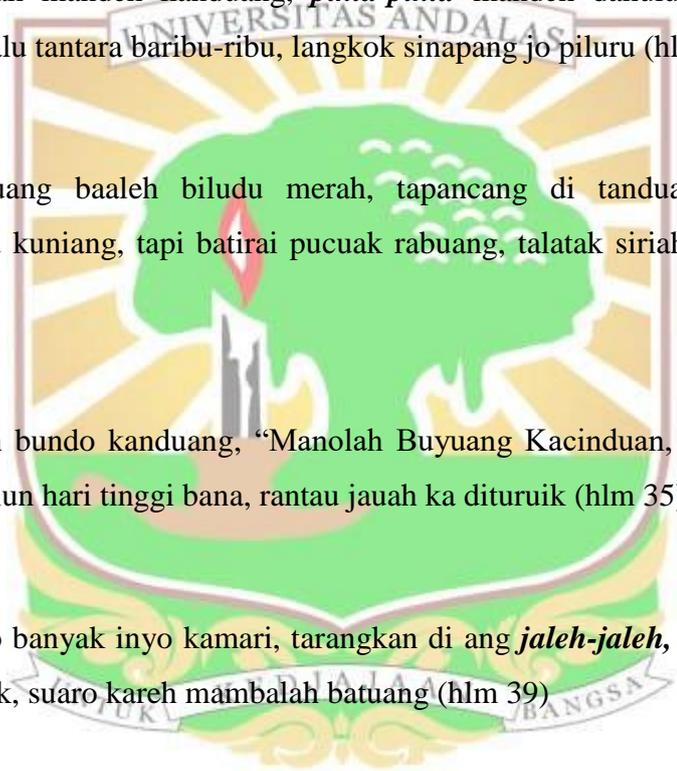
Data 14

Kalua sagalo anak *gadiah-gadiah*, turun ka halaman Rajo Mudo, turun pulo Puti Bungsu, diapik dayang jo panginang, sarato Dubalang jo mantari, mairiang Rajo Mudo dibalakang (hlm 48)

Data 15

Mamakai pakaian *baru-baru* sarato tari mancak sewah, cukuik jo randai tari piriang, takambang payuang tuduang kuniang (54)

Data 16



Indak guno dirandang kacang, elok diambiak *ciek-ciek* dipiliah sajo nan babungo (hlm 57)

Data 17

Urang balari tunggang langgang, mano dipacik patah juo, janjang ditungkek habih runtuh, anak janjang *lapuak-lapuak* (hlm 57)

Data 18

Dindiang dipanjek dindiang runtuh, hiruak pikuak maso itu, indak tantu malu kamaluan, topan badai *tibo-tibo* hujan labek dalam kabuki (hlm 57)

Data 19

Kudo manduo lari kancang, tibo di kampuang Ranah Silago, kudo nan tidak *singgah-singgah* sampai kakumbatan Sigalugu (hlm 61)

Data 20

Rabah-rabah batang pisang, limbubu jo topan manjadi-jadi, banyak rabah karambia jo pinang, kilek jo patuih indak baranti (hlm 67)

Data 21

Kapalo sakik ngilu paniang, latiah sagalo pasandian, kaki taraso *ngilu-ngilu*, panglihatan bamaniak-maniak (hlm 71)

Data 22

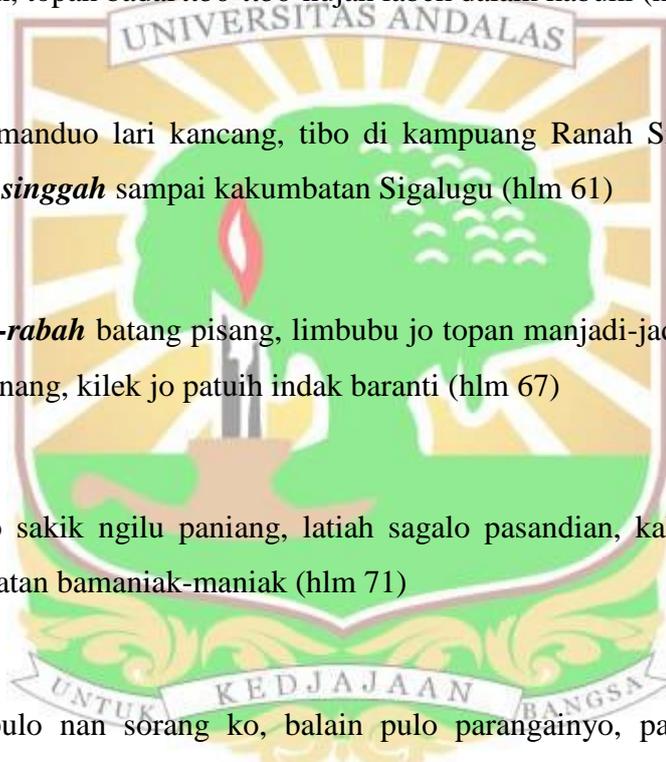
Lain pulo nan sorang ko, balain pulo parangainyo, panyakik *datang-datang* sajo, baru cako badannyo sihaik, kini tibo panyakiknyo (hlm 71)

Data 23

Kan baitu malah dikalian, timbang dikalian *sorang-sorang*, Bundo indak ambiak pusiang, masuak kalian indak ganok, kalua kalian indak ganjia (hlm 71)

Data 24

Urang badiri ditapi labuah, inggo ranah limo kaum, indak nan *putuih-putuih* urang, maliek rajo nan lalu, babunyi gandang jo talempong (hlm 72)



Data 25

Apo karajo nan *rumik-rumik*, karajo buruak atau baik, lawan barapek kaanamnyo, dapek kato nan saukua, (hlm 81)

Data 26

Kalau baitu kato si Buyuang hambo juo nan salah, kini dibungkuih *rapek-rapek*, kalau tahu Imbang Jayo, mati tahimpik malah kito (hlm 87)

Data 27

Sarupo galodo aia gadang, marasai rakyak Imbang Jayo, banyak mati *luko-luko*, bunyi pakiak bakkaluluah, satangah manggaruang panjang (hlm 93)

Data 28

Urang bapakaian habih lari, ado nan luko *patah-patang*, labah jo naniang batabangan, kama lari dikaja juo, muko jo badang bangkak-bangkak (hlm 94)

Data 29

Musuah nan sadang dijalan, kalian parik *dalam-dalam*, tanam ranjau batuang barunciang, sadiokan tombak jo galewang (hlm 104)

Data 30

Lah mamakai puti bungsu, sarato puti lenggo geni, Mamakai dukun *rago-rago* sarato daraham luntin bakarang, batak intan baiduri (hlm 113)

Data 31

Rajo mudo roman rancak, gagah pulo dipandangi, diiriangkan urang patuik-patuik, sarato dubalang *gagah-gagah* (hlm 119)

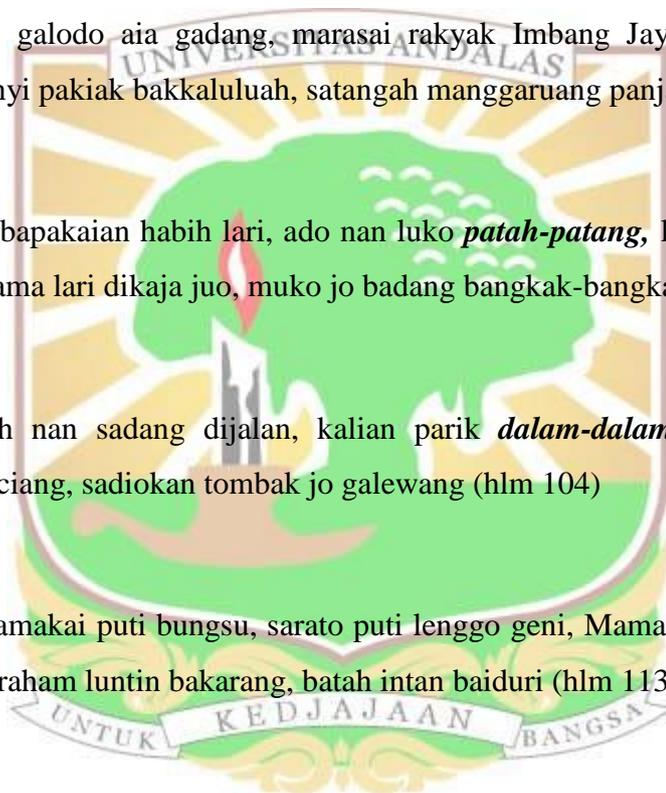
Data 32

Surato urang *gadang-gadang* (hlm 119)

Data 33

Cukuik jo sutan *marah-marah* (hlm 121)

Data 34



Bajalan *bairiang-iriang* (hlm 8)

Data 35

Sangaik pandai *bakato-kato* (hlm 11)

Data 36

Carano perak *baukia-ukia* (hlm 19)

Data 37

Di mano kampuang dilalui *babondong-bondong* urang maliek (hlm 19)

Data 38

Bamacam-macam parmainan (hlm 24)

Data 39

Kalian *batanang-tanang* sajo 9hlm 28)

Data 40

Usah kalian *balalai-lalai* (hlm 39)

Data 41

Aia mato *balinang-linang* (hlm 59)

Data 42

Bakulambu tirai *baameh-ameh* (hlm 79)

Data 43

Urang bakawal *bajago-jago* (hlm 80)

Data 44

Musuah nan tidak *dicari-cari* (hlm 18)

Data 45

Dielo-elo bagai batanun (hlm 54)

Data 46



Diambiak *dibalah-balah* (hlm 59)

Data 47

Jikok *dikana-kana* bana (hlm 59)

Data 48

Pajapuik aia *disuruah-suruah* (hlm 106)

Data 49

Hari *samalam-malam* nan tun (hlm 16)

Data 50

Dihinokkan *sajai-jadi* (hlm 46)

Data 51

Sampai *sapagi-pagi* hari (hlm 60)

Data 52

Sadang tidua *mangunyah-ngunyah* (hlm 33)

Data 53

Padang *malayok-layok* sajo (hlm 90)

Data 54

Pajalanan *malompek-lompek* (hlm 103)

Data 55

Untuak *pauruik-uruik* kaki (hlm 106)

Data 56

Usah muluik *tadorong-dorong* (hlm 92)

Data 57

Ambiak tampuruang *lenggang-lenggangkan* (hlm 18)

Data 58



Sarato alaik *bunyi-bunyian* (hlm 48)

Data 59

Cukuik sagalo *makan-makanan* (hlm 76)

Data 60

Nan lumpuah *insuik-insuiki* (hlm 89)

Data 61

Tombak parisai *janguik-janggi* (hlm 7)

